



TUGAS AKHIR - DA.184801

KETAHANAN PANGAN: PASAR TANI

AHMAD RAYHAN GAFFARI
0811154000014

Dosen Pembimbing
Nur Endah Nuffida, ST., MT.

Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020



TUGAS AKHIR - DA.184801

KETAHANAN PANGAN: PASAR TANI

AHMAD RAYHAN GAFFARI
0811154000014

Dosen Pembimbing
Nur Endah Nuffida, ST., MT.

Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

LEMBAR PENGESAHAN

KETAHANAN PANGAN: PASAR TANI



Disusun oleh:

AHMAD RAYHAN GAFFARI

NRP : 0811154000014

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir DA.184801
Departemen Arsitektur FTSPK-ITS pada tanggal 15 Januari 2020
Nilai : AB

Mengetahui

Pembimbing

Nur Endah Nuffida S.T., M.T.
NIP. 197610122003122001

Koordinator Mk. Tugas Akhir

FX. Teddy Badai Samodra, ST., MT., Ph.D.
NIP. 198004062008011008



Kepala Departemen Arsitektur FTSPK ITS

Dr. Dewi Septanti, S.Pd, ST., MT.

NIP. 196909071997022001

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Ahmad Rayhan Gaffari

N R P : 08111540000014

Judul Tugas Akhir : Ketahanan Pangan: Pasar Tani

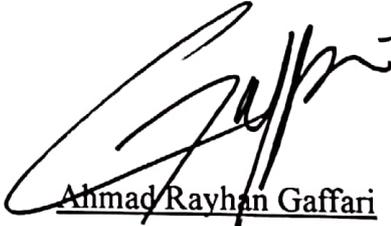
Periode : Semester Gasal / Genap Tahun 2019 / 2020

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Departemen Arsitektur FTSPK - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir DA.184801

Surabaya, 15 Januari 2020

Yang membuat pernyataan


Ahmad Rayhan Gaffari

NRP. 08111540000014

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “Ketahanan Pangan: Pasar Tani” pada mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur FTSPK Institut Teknologi Sepuluh Nopember tahun ajaran 2019/2020 ini.

Pada laporan Tugas Akhir ini berisikan pemikiran terkait permasalahan ekonomi yang menjadi dasar penarikan isu ketahanan pangan. Komunikasi menjadi pendekatan desain yang digunakan dalam metode desain *Rational Thinking* yang diterapkan. Dengan harapan, respon desain yang akan hadir dapat menjadi sebuah pilihan solusi untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan.

Laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari banyak pihak, sehingga penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Defry Agatha Ardianta, S.T., M.T. selaku dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir
2. Ibu Nur Endah Nuffida, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing
3. Seluruh teman dan rekan yang ikut serta membantu memberikan saran dan dukungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat dikemudian hari. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam proses penyusunan, oleh karena itu penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan di dalam penulisan laporan ini.

Surabaya, 15 Januari 2020

Penyusun

Ahmad Rayhan Gaffari

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KETAHANAN PANGAN: PASAR TANI

Nama Mahasiswa : Ahmad Rayhan Gaffari
NRP : 0811154000014
Pembimbing : Nur Endah Nuffida, ST., MT.

ABSTRAK

Ekonomi selalu dikaitkan dengan keadaan dan aktivitas seseorang dalam usaha mencapai kemakmuran. Bentuk kemakmuran paling sederhana ialah terpenuhinya kebutuhan primer, terutama kebutuhan akan pangan. Kemakmuran dalam kebutuhan pangan, bisa disebut juga dengan kondisi Ketahanan Pangan. Dalam rangka mewujudkan kondisi tersebut, Kedaulatan Pangan menjadi salah satu syarat yang harus terlebih dahulu dapat terpenuhi.

Kedaulatan Pangan berkaitan langsung dengan kegiatan para penggiat pangan, yang kini profesinya mulai ditinggalkan akibat melekatnya stigma, khususnya profesi sebagai petani. Guna menghilangkan stigma tersebut, membangun komunikasi merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan. Dalam upaya membangun komunikasi, arsitektur mungkin bisa menjadi salah satu sarana atau media dalam penyampaian pesan tertentu kepada penggunanya.

Penerjemahan syarat - syarat komunikasi menjadi langkah pendekatan yang dilakukan untuk menentukan kriteria objek, program objek dan tujuan dari objek rancang. Ide mengenai ruang komunal yang mampu mempertemukan masyarakat dengan para penggiat pangan, merupakan gambaran besar objek yang ingin dihadirkan. Atas kesesuaiannya dengan pendekatan yang ditentukan, Pasar Tani terpilih menjadi objek rancang yang diharapkan bisa menjadi sarana komunikasi kepada para penggunanya menggunakan metode *rational thinking*.

Penyusunan kata kunci dalam bahasa formal yang dikemukakan oleh Simitch, menjadi acuan konsep rancang pada Pasar Tani ini. Disusun secara hirarki dan saling terkait dengan kata kunci lainnya diupayakan mampu menjawab isu terkait dan merealisasikan konsep yang ditentukan.

Kata Kunci : kedaulatan pangan, komunikasi, penerjemahan, *rational thinking*.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

FOOD SECURITY: PASAR TANI

Student Name : Ahmad Rayhan Gaffari
Student ID : 08111540000014
Supervisor : Nur Endah Nuffida, ST., MT.

ABSTRACT

Economics is always associated with the circumstances and activities of a person in an effort to achieve prosperity. The simplest form of prosperity is the fulfillment of primary needs, especially the need for food. Wealth in food needs, can also be called the condition of Food Security. In order to realize these conditions, Food Sovereignty is one of the conditions that must first be fulfilled.

Food sovereignty is directly related to the activities of food activists, whose profession is now being abandoned due to the stigma attached to it, especially the profession as a farmer. With an intention to eliminate a social stigma, build a good communication could be the simplest solution that can be used. In an effort to do that, architecture can be one of the means or media in delivering certain messages to the users.

The translation of communication requirements becomes an approach step taken to determine the object criteria, the object program and the purpose of the design object. The idea of a communal space that is able to bring people together with food activists, is a big picture of the object to be presented. . For compatibility with the prescribed approach, Pasar Tani was chosen as the design object which is expected to be the way to make people more understand about the peasants using Rational Thinking Method.

The preparation of keywords in formal language put forward by Simitch, became a reference to the design concept at the Pasar Tani. Arranged in a hierarchy and interrelated with other keywords strived to be able to answer related issues and realize the concepts specified. Create a communal space that is able to unite people with the peasants, is the main idea of the object to be presented

Key word : *communication, food sovereignty, translation, rational thinking,*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Ekonomi, Kemakmuran dan Kebutuhan.....	1
1.1.2 Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan dan Keamanan Pangan	3
1.2 Isu dan Konteks Desain	5
1.2.1 Isu.....	5
1.2.2 Konteks Desain	9
1.2.2.1 Konteks Lahan	9
1.2.2.2 Konteks Manusia.....	10
1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain.....	11
1.3.1 Permasalahan Desain	11
1.3.2 Kriteria Desain	11
BAB 2 PROGRAM DESAIN	14
2.1 Rekapitulasi Program Ruang.....	14
2.1.1 Fungsi Objek Rancang	14
2.1.2 Aktivitas dan Pengguna	15
2.1.3 Program.....	15
2.1.4 Kebutuhan Ruang	17
2.2 Deskripsi Tapak.....	18
2.2.1 Analisa Tapak	18
2.2.2 Peraturan Terkait.....	21
BAB 3 PENDEKATAN DAN METODA DESAIN	24
3.1 Pendekatan Desain	24
BAB 4 KONSEP DESAIN	32
4.1 Eksplorasi Formal.....	32
4.1.1 <i>Dialogue</i>	32

4.1.2 Konsep dan Transformasi Bentuk	33
4.1.3 <i>Order</i>	36
4.1.4 Konsep <i>Context</i>	38
4.1.5 <i>Environment</i>	39
4.2 Eksplorasi Teknis.....	41
4.2.1 <i>Ecologic</i>	41
BAB 5 DESAIN	42
5.1 Eksplorasi Formal	42
5.1.1 Denah	43
5.1.2 Tampak.....	47
5.1.3 Potongan.....	49
5.1.4 Siteplan dan Layout Plan	50
5.1.5 Perspektif.....	52
5.2 Eksplorasi Teknis.....	54
5.2.1 Sistem Sruktur	54
5.2.2 Sistem Utilitas	55
BAB 6	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ilustrasi Pnggiat Pangan	3
Gambar 1. 2 Ilustrasi Pemikiran Latar Belakang	6
Gambar 1. 3 Jumlah Rumah Tangga Sektor Pertanian	7
Gambar 1. 4 Rangka Pemikiran Latar Belakang.....	9
Gambar 1. 5 Ilustrasi Keadaan Pangan di Indonesia.....	9
Gambar 1. 6 Ilustrasi Akses	10
Gambar 2. 1 Ilustrasi Aktivitas	15
Gambar 2. 2 Ilustrasi Program	16
Gambar 2. 3 Keadaan Iklim	19
Gambar 2. 4 Lokasi Lahan	21
Gambar 2. 5 Rencana Tata Wilayah Kota Bogor Tahun 2011 – 2031 A.....	22
Gambar 2. 6 Rencana Tata Wilayah Kota Bogor Tahun 2011 – 2031 B.....	23
Gambar 2. 7 Rencana Tata Wilayah Kota Bogor Tahun 2011 – 2031 C.....	23
Gambar 3. 1 Ilustrasi Penerjemahan Elemen Arsitektur	25
Gambar 3. 2 Concept-based Method.....	26
Gambar 3. 3 Rational Thinking Method	27
Gambar 3. 4 Ilustrasi Clarifying Objectives dan Establishing Functions	28
Gambar 3. 5 Ilustrasi Framework	30
Gambar 4. 1 Ilustrasi Objektif Dialogue	32
Gambar 4. 2 Sirkulasi manusia.	33
Gambar 4. 3 Ilustrasi Objektif Sirkulasi	34
Gambar 4. 4 Ilustrasi Sirkulasi Pengguna Objek Rancang	35
Gambar 4. 5 Ilustrasi Objektif Order	36
Gambar 4. 6 Ilustrasi Persilangan Sirkulasi	37
Gambar 4. 7 Ilustrasi Objektif Context.....	38
Gambar 4. 8 Ilustrasi Objektif Environment.....	39
Gambar 4. 9 Ilustrasi Solid Void	40
Gambar 4. 10 Ilustrasi Objektif Kontur	40
Gambar 4. 11 Ilustrasi Objektif Ecologic (Halaman ini sengaja dikosongkan)....	41
Gambar 5. 1 Denah Lantai 1 dan 2	43
Gambar 5. 2 Denah Lantai 3	44
Gambar 5. 3 Denah Lantai 4	45
Gambar 5. 4 Denah Lantai 5	46
Gambar 5. 5 Tampak Utara dan Timur	48
Gambar 5. 6 Tampak Selatan dan Barat	48
Gambar 5. 7 Potongan.....	49
Gambar 5. 8 Siteplan.....	50
Gambar 5. 9 Layout Plan	51
Gambar 5. 10 Perspektif 1.....	52

Gambar 5. 11 Perspektif 2	53
Gambar 5. 12 Modul.....	54
Gambar 5. 13 Utilitas Air Bersih.....	55
Gambar 5. 14 Utilitas Air Kotor.....	56
Gambar 5. 15 Shaft Sampah.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Karakteristik Kedaulatan Pangan dan Ketahanan Pangan	5
Tabel 2. 1 Daftar Ruang Aktivitas Utama dan Standar.....	17
Tabel 2. 2 Daftar Ruang Pengelola dan Standar	17
Tabel 2. 3 Daftar Ruang Penunjang dan Standar	17

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Ekonomi, Kemakmuran dan Kebutuhan

Secara etimologi ekonomi diartikan sebagai aturan atau menegemen rumah tangga. Ekonomi juga dapat diartikan sebuah usaha pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan dari sumber daya yang tersedia. Menurut Laurance A. Manullang seorang ekonom asal Porsea, ekonomi adalah studi yang membahas segala aktivitas yang dilakukan masyarakat sebagai usaha untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup individu baik dalam bentuk barang maupun jasa. Menurut tingkat intensitasnya, kebutuhan dapat diklasifikasikan menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan itu sendiri diartikan sebagai keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun rohani. Dalam klasifikasi tersebut, kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus terpenuhi dalam waktu sesingkat dan sesering mungkin. Dari pengertian tersebut, terlihat jika kemakmuran paling sederhana adalah terpenuhinya kebutuhan primer individu dalam kehidupannya. Kebutuhan primer terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Jika dilihat berdasarkan tingkat waktu dan intensitasnya, kebutuhan manusia akan pangan merupakan kebutuhan yang paling utama dibandingkan dua kebutuhan lainnya.

Definisi pangan sendiri adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan

makanan atau minuman (UU No. 18 Tahun 2012). Mengingat seberapa pentingnya pangan sebagai kebutuhan utama, isu – isu terkait pangan menjadi salah satu topik yang sering diperbincangkan, tidak hanya di Indonesia tapi juga ditingkat dunia. Perbincangan itu hadir karena, masyarakat dunia sadar akan kondisi Pangan yang kini mulai terganggu. Tidak hanya mengenai pengadaan dan pengolaan pangan semata, hal ini juga mencakup keamanan dan pertahanan suatu negara.

Eksistensi suatu bangsa akan rapuh bila pemerintah tidak mampu menangani dan menggerakkan rakyatnya untuk mengadakan Pangan (Wahono, 2008). Permasalahan Pangan ini sendiri telah dibahas dalam konferensi tingkat tinggi yang diselenggarakan pada tahun 1996 silam. Dalam pertemuan tersebut, perwakilan tiap negara berdiskusi tentang Ketahanan Pangan dan komitmen dari masing - masing negara untuk memberantas kelaparan dunia.

Pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan produksi pangan dan penurunan jumlah penggiat pangan, merupakan beberapa contoh penyebab kebutuhan Pangan khususnya di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun dilain sisi ketersediaan dan juga usaha pengadaan Pangan itu sendiri mengalami penurunan. Perkembangan teknologi yang digunakan juga belum memasuki ranah pengadaan Pangan. Terlihat dari masih banyaknya penggiat pangan yang menggunakan cara konvensional dalam melakukan aktivitasnya.



Gambar 1. 1 Ilustrasi Penggiat Pangan

Sumber: pixabay, www.pexels.com

1.1.2 Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan dan Keamanan Pangan

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Untuk mencapai kondisi tersebut, kondisi – kondisi yang terkait dengan Kemandirian Pangan, Kedaulatan Pangan dan Keamanan Pangan harus terlebih dahulu dapat direalisasikan.

Kemandirian Pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan Pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Sedangkan, Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Terakhir keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat

mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.(UU No. 18 Tahun 2012).

Sebagai langkah awal dalam usaha mewujudkan Ketahanan Pangan negara, proses yang dilakukan sebaiknya selaras dengan usaha mewujudkan Kedaulatan Pangan. Hal tersebut dikarenakan Kedaulatan Pangan memiliki keterkaitan langsung dengan kesejahteraan penggiat pangan. Karena sejatinya ketahanan Pangan yang dibangun berlandaskan kedaulatan Pangan adalah penopang ketahanan bangsa.

Tabel 1. 1 Karakteristik Kedaulatan Pangan dan Ketahanan Pangan

Indikator	Kedaulatan Pangan	Ketahanan Pangan
Lingkup	Nasional	Rumah tangga dan individu
Sasaran	Petani	Manusia
Strategi	Pelarangan Impor	Peningkatan ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan
<i>Output</i>	Peningkatan produksi pangan (dengan perlindungan pada petani)	Status gizi (penurunan kelaparan, gizi kurang, dan gizi buruk)
<i>Outcome</i>	Kesejahteraan Petani	Manusia sehat dan produktif (angka harapan hidup bangsa

Sumber: Ketahanan Pangan

1.2 Isu dan Konteks Desain

1.2.1 Isu

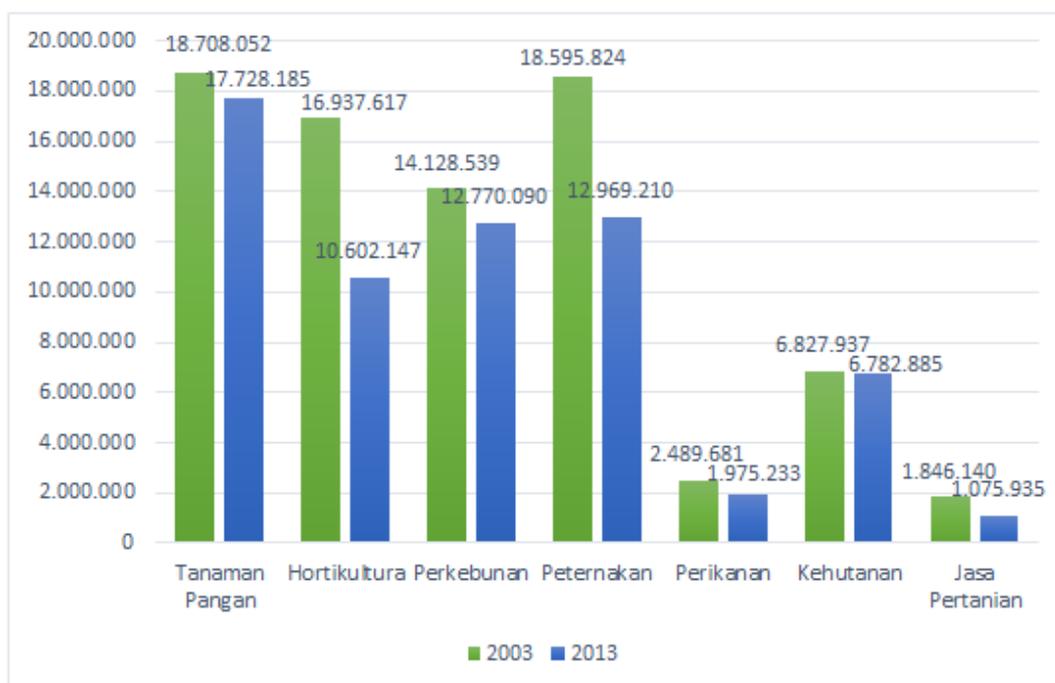
Konsep Ketahanan Pangan mencakup banyak aspek sehingga dapat diinterpretasikan dengan banyak cara (Rachman dan Ariani, 2002). Pernyataan ini menarik untuk ditelusuri apa saja kemungkinan penerapan disiplin ilmu yang mampu merealisasikan Ketahanan Pangan dalam upaya membantu usaha negara. Tentunya usaha yang dilakukan harus berkaitan dengan masalah pembangunan pedesaan dan sektor pertanian (Yustika, 2008). Dalam penelusuran tersebut, penulis mendapati permasalahan apa saja yang sekiranya berdampak dengan usaha mewujudkan Ketahanan Pangan negara, diantaranya; 1) Pengalihan fungsi lahan, 2) Penurunan penggiat pangan, dan 3) Pertumbuhan penduduk. Diantara ketiga

permasalahan tersebut, penulis ingin berfokus pada penurunan penggiat pangan karena berkaitan langsung dengan Kedaulatan Pangan.



Gambar 1. 2 Ilustrasi Pemikiran Latar Belakang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian terus mengalami penurunan dari 39,22 juta pada 2013 menjadi 38,97 juta pada 2014. Dan jumlah tersebut turun kembali menjadi 37,75 juta pada 2015 (Julianto, 2017). Penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian secara terus menerus dianggap cukup mengkhawatirkan, terlebih penyebab penurunan jumlah tersebut tidak hanya dilatari oleh kemajuan teknologi semata. Jumlah rumah tangga sektor petani menurut data hasil sensus pertanian pada tahun 2013 menyatakan bahwa terjadinya penurunan sekitar 5,24% dalam jangka waktu 10 tahun belakang. Fenomena ini bisa terjadi karena luas lahan produksi pangan tergantikan dengan hadirnya banyak pembangunan dan alih fungsi lahan, namun penurunan jumlah penggiat pangan khususnya profesi petani mungkin juga disebabkan oleh stigma.

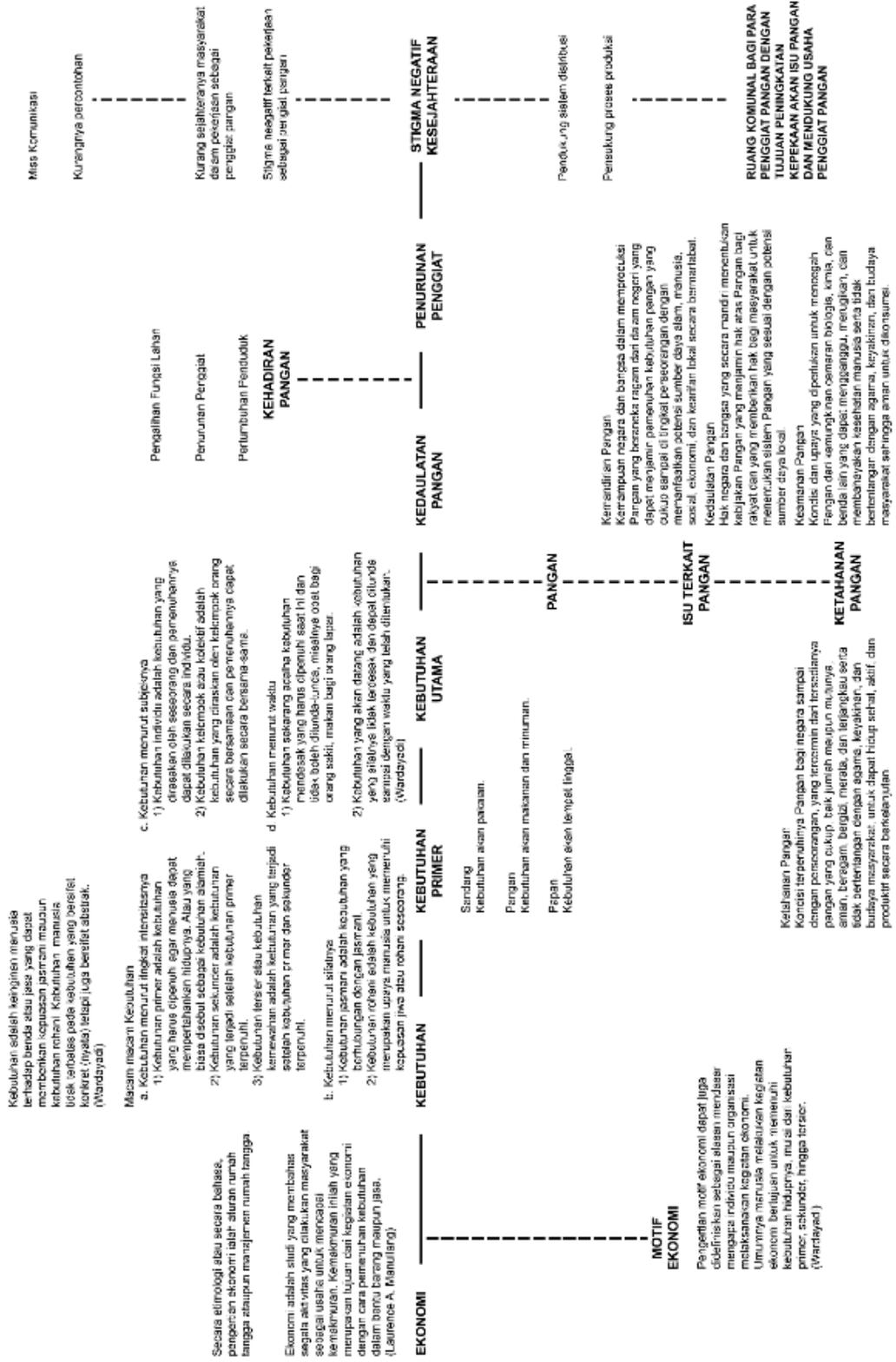


Gambar 1. 3 Jumlah Rumah Tangga Sektor Pertanian

Sumber: databoks.co.id

Stigma tentang kemiskinan, kotor dan kebodohan kerap kali terkait erat dengan profesi penggiat pangan. Tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dikawasan pedesaan secara tidak langsung berhubungan dengan profesi yang digelutinya. Diketahui tingkat pendidikan petani yakni belum pernah sekolah (9,65%) 3.766.954 orang. Tidak atau belum Lulus SD (26,54%) 10.358.754 orang. Lulusan SD (38,49%) 15.023.269 orang. Lulusan SLTP (16,22%) 6.330.800 orang. Lulusan SLTA (8,54%) 332.106 orang dan Lulusan Perguruan Tinggi/Diploma dan Sarjana (0,57%) 223.809 orang (Iwan Supriyatna, 2018). Dr. Teguh Widodo didalam bukunya yang berjudul Pembangunan Endogen mengutip kata – kata dari Sajogyo dan Pujiwati (1996), jika beberapa sosiolog pedesaan selalu merefleksikan sebagian petani adalah pekerjaan orang – orang bodoh ataupun alternatif lapangan pekerjaan lain. Stigma lain yang kerap beredar biasanya mengenai dekatnya hubungan antara pekerjaan petani dengan garis kemiskinan. Ada beberapa solusi untuk menghilangkan stigma, salah satunya dengan membangun komunikasi serta pemahaman yang baik tentang keadaan sebenarnya. Hal ini menarik jika dikaitkan dengan arsitektur, apakah bisa

arsitektur menjadi sarana komunikasi atau penyampaian pesan tertentu kepada penggunanya.

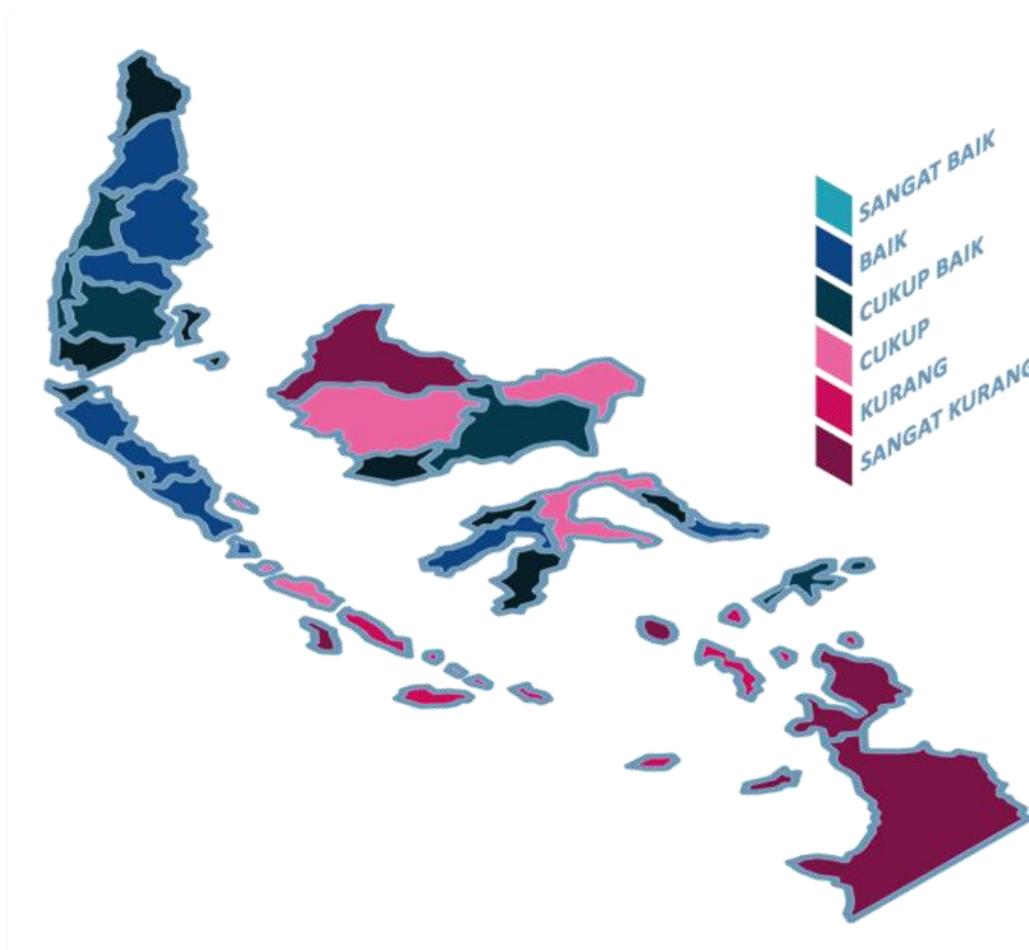


Gambar 1. 4 Rangka Pemikiran Latar Belakang

1.2.2 Konteks Desain

1.2.2.1 Konteks Lahan

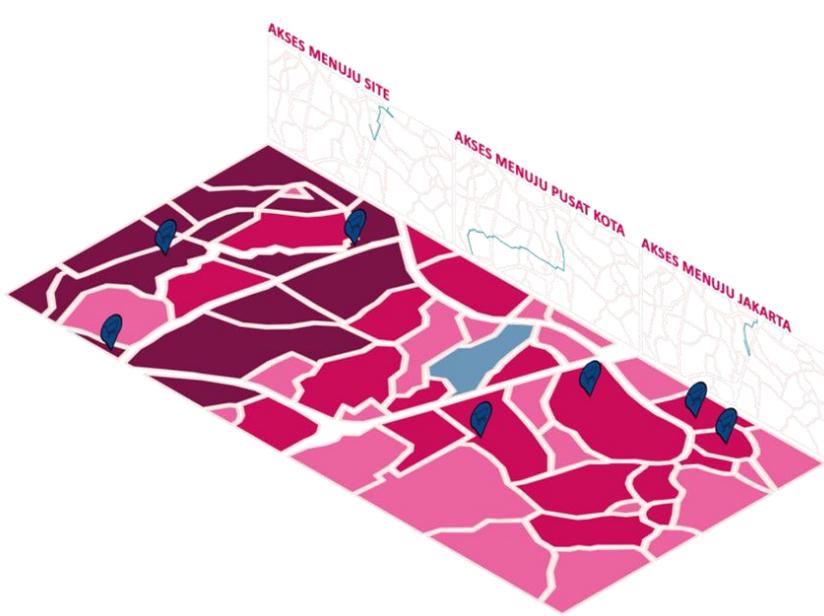
Penentuan lahan objek racang juga memandang dengan tingkat keadaan pangan yang tengah terjadi di Indonesia, akankah lahan yang dipilih berada didaerah dengan tingkat kadaan pangan baik ataupun kurang baik. Keadaan yang terjadi mungkin saja tidak selaras dengan tingkat produksi bahan pangan di daerah tersebut. Lahan yang diinginkan bertempat pada daerah yang memiliki kebutuhan akan pangan cukup tinggi tetapi pengadaan bahan pangannya dinilai kurang baik. Dengan begitu diharapkan adanya peningkatan jumlah penggiat pangan pada daerah yang akan ditempati guna memenuhi kebutuhan daerah tersebut.



Gambar 1. 5 Ilustrasi Keadaan Pangan di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Proses distribusi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lahan. Akses dari dan menuju lahan objek serta jarak menuju kota maupun pusat daerah menjadi faktor yang dipertimbangkan untuk distribusi iyang lebih singkat dan cepat. Distribusi yang dimaksud bukan hanya mengenai penyaluran hasil produksi, namun distribusi yang dimaksud juga termasuk kedalam daya beli dari penduduk disekitarnya.



Gambar 1. 6 Ilustrasi Akses

1.2.2.2 Konteks Manusia

Objek rancang yang berkemungkinan besar terletak didaerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan tingkat produksi hasil pertanian yang dinilai kurang atau belum mencukupi kebutuhan daerah tersebut. Daerah padat penduduk juga menjadi sebuah pilihan yang potensial karena pekerjaan di sektor pertanian terkadang dipandang sebelah mata pada daerah tersebut. Objek rancangan kemungkinan akan berlokasi di kota satelit salah satu kota besar di Indonesia. Pemilihan kota besar dikarenakan minimnya masyarakat yang menekuni pekerjaan disektor pertanian. Hal tersebut menjadi perhatian karena salah satu tujuan yang harus tercapai dari objek arsitektural yang akan dirancang ini untuk menghilangkan stigma mengenai profesi penggiat pangan.

1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain

1.3.1 Permasalahan Desain

Tujuan dari hadirnya objek arsitektur yang akan dirancang adalah membantu usaha masyarakat khususnya penggiat pangan untuk mencapai titik kemakmuran, dengan harapan mampu melepaskan stigma yang melekat pada profesi yang digelutinya.

- *Issue*
Permasalahan ekonomi
- *Mission statement*
Menuju kemakmuran..
- *Parameter*
Hal mendasar terkait solusi permasalahan ekonomi.
- *Problem Formulation*
 - *Goal analysis*
Menciptakan Ketahanan Pangan.
 - *Solution Focusing*
Meningkatkan penggiat pangan.
 - *Problem Framing*
Stigma pada penggiat pangan.
- *Problem Solving*
Penunjang kegiatan ekonomi terkait penggiat pangan.

Berdasarkan formulating issue, penyusunan elemen arsitektur dalam objek rancang sebisa mungkin mampu menjadi media penyampaian pesan mengenai stigma para penggiat pangan. Bagaimana keputusan – keputusan desain mampu menjawab dan selaras dengan isu yang diangkat.

1.3.2 Kriteria Desain

Sebuah ruang komunal bagi masyarakat umum adalah gagasan awal dari ide objek rancang. Ruang komunal seperti apa yang mampu mewadahi aktivitas dan menjadi salah satu sulan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat, terutama bagaimana cara

menghilangkan stigma yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu.

Untuk itu hadir beberapa kriteria desain pada objek rancang :

1. Orientasi pandangan terhadap lingkungan sekitar objek rancang berupa lahan pertanian diprioritaskan.
2. Sirkulasi dirancang untuk meningkatkan interaksi.
3. Penekanan sifat batas ruang yang bersifat solid.
4. Merespon lingkungan sekitar objek rancang.
5. Material yang digunakan dinilai ramah lingkungan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 2

PROGRAM DESAIN

2.1 Rekapitulasi Program Ruang

2.1.1 Fungsi Objek Rancang

Ruang komunal yang diinginkan adalah ruang untuk masyarakat berinteraksi secara bebas, dengan harapan mampu menimbulkan komunikasi sebagai cara yang digunakan guna menghilangkan stigma pada penggiat pangan. Oleh sebab itu, hadir beberapa pilihan objek arsitektur yang mungkin menjadi solusi terkait isu yang diangkat, antara lain :

1. Objek agrowisata
2. Objek penelitian pertanian
3. Objek pelatihan pertanian
4. Objek jual – beli

Pasar menjadi fungsi dari objek yang akan dirancang karena dinilai mampu memenuhi kriteria terkait isu dan pendekatan yang diangkat. Jika melihat arti dari kata pasar itu sendiri, dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasar adalah tempat untuk orang berjual beli, tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukarkan uang dengan barang dan jasa. Namun berbeda jika kita melihat sebuah kata pasar dari sudut pandang ilmu ekonomi, dimana kata pasar lebih menitik beratkan dalam artian aktivitas bukan artian tempat. Hal tersebut dikemukakan karena pasar tidak memiliki batas geografis yang jelas dalam aktivitasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa ciri pasar:

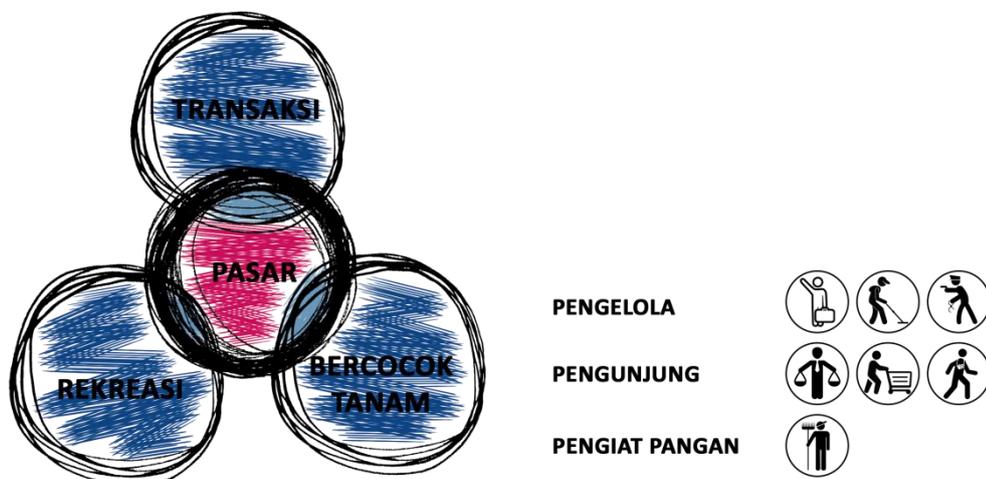
1. Terdapat calon pembeli dan penjual
2. Terdapat jasa ataupun barang yang hendak untuk diperjualbelikan
3. Terdapat interaksi diantara pembeli dan penjual baik itu secara langsung ataupun tidak.

Petani menjual langsung pada konsumen akan mengurangi biaya transportasi dan tidak memerlukan pedagang perantara sehingga petani mendapat penghasilan lebih dan konsumen membayar lebih murah. Pasar tani juga memungkinkan konsumen bertemu langsung dan berbicara dengan mereka yang menggeluti profesi sebagai penggiat pangan. Hal ini membantu petani menjajaki apa yang dibutuhkan konsumen dan juga membantu konsumen mengetahui apa yang dilakukan petani untuk menghasilkan bahan pangan mereka.

2.1.2 Aktivitas dan Pengguna

Dalam ruang komunal ini, ada beberapa aktivitas utama yang didefinisikan sebagai acuan lahirnya ruang – ruang didalam objek rancang. Aktivitas yang akan diwadahi oleh objek rancang antara lain:

1. Transaksi
2. Bercocok tanam
3. Rekreasi



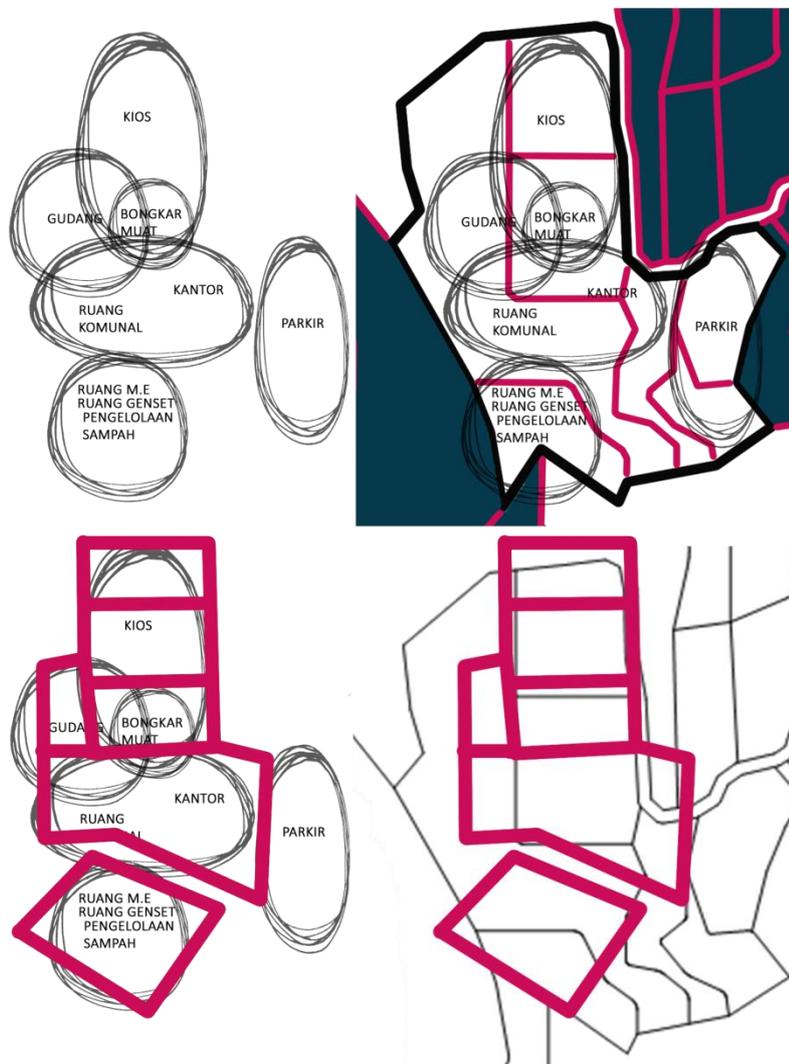
Gambar 2. 1 Ilustrasi Aktivitas

2.1.3 Program

Program aktivitas dan analisa pengguna menentukan ruang yang akan hadir didalam objek rancang, yaitu:

1. Parkir.
2. Kantor.
3. Ruang genset.

4. Ruang M.E.
5. Pengelolaan sampah.
6. Bongkar muat.
7. Gudang.
8. Ruang komunal.
9. Kios.
10. Ruang exhibisi dan pelatihan.



Gambar 2. 2 Ilustrasi Program

2.1.4 Kebutuhan Ruang

Berdasarkan program dan aktivitas serta pengguna yang telah disusun, dapat ditentukan ruang – ruang yang akan hadir dalam objek rancang. Berdasarkan referensi standar yang digunakan, jumlah dan luas ruang yang akan hadir seperti berikut:

Tabel 2. 1 Daftar Ruang Aktivitas Utama dan Standar

Utama				
Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Jumlah	Luas
Kios	1 – 4 orang	2,5 m ² /unit	150 unit	375 m ²
Lapak	1 – 2 orang	2 m ² /unit	200 unit	400 m ²
Lobby	100 orang	1,6 m ² /orang	1 unit	160 m ²
Workshop	100 orang	2 m ² /orang	2 unit	400 m ²
Foodcourt	200 orang	2 m ² /orang	1 unit	400 m ²
Sirkulasi		30 %		1735 m ²
		Total Luas		2255 m ²

Sumber: *Architect's Data*

Tabel 2. 2 Daftar Ruang Pengelola dan Standar

Pengelola				
Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Jumlah	Luas
Kantor Manajemen	5 orang	3 m ² /orang	1 unit	15 m ²
Kantor Administrasi	5 orang	3 m ² /orang	1 unit	15 m ²
Kantor Publikasi	10 orang	3 m ² /orang	1 unit	30 m ²
Pusat Informasi	2 orang	2 m ² /orang	1 unit	4 m ²
Sirkulasi		30 %		84 m ²
		Total Luas		109,2 m ²

Sumber: *Architect's Data*

Tabel 2. 3 Daftar Ruang Penunjang dan Standar

Penunjang				
Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Jumlah	Luas
Parkir Mobil	100 unit	12,5 m ² / unit		1250 m ²

Parkir Motor	300 unit	1,7 m ² / unit		510 m ²
Parkir Bis	3 unit	42 m ² / unit		132 m ²
Parkir Truk	10 unit	35 m ² / unit		350 m ²
Parkir Sepeda	30 unit	1,3 m ² / unit		39 m ²
Gudang Sementara	-	20 m ² / unit	3 unit	60 m ²
Gudang Pengelola	-	10 m ² / unit	1 unit	10 m ²
Gudang Pertanian	-	50 m ² / unit	1 unit	50 m ²
Shaft kering	-	1 m ² / unit	1 unit	1 m ²
Shaft Basah	-	1 m ² / unit	1 unit	1 m ²
Shaft sampah	-	1 m ² / unit	1 unit	1 m ²
Toilet	-	2,25 m ² / unit	10 unit	22,5 m ²
Ruang Janitor	1 orang	4 m ² / unit	2 unit	8 m ²
Ruang ME	-	20 m ² / unit	1 unit	20 m ²
Ruang Genset	-	10 m ² / unit	1 unit	10 m ²
Pos Keamanan	3 orang	10 m ² / unit	1 unit	10 m ²
Pengelolaan Sampah	-	20 m ² / unit	1 unit	20 m ²
Loading Dock	4 truk	15 m ² / unit	1 unit	15 m ²
Mushallah	50 orang	30 m ² / unit	1 unit	30 m ²
Sirkulasi		30 %		2539,5 m ²
		Total Luas		3067 m ²

Sumber: *Architect's Data*

2.2 Deskripsi Tapak

2.2.1 Analisa Tapak

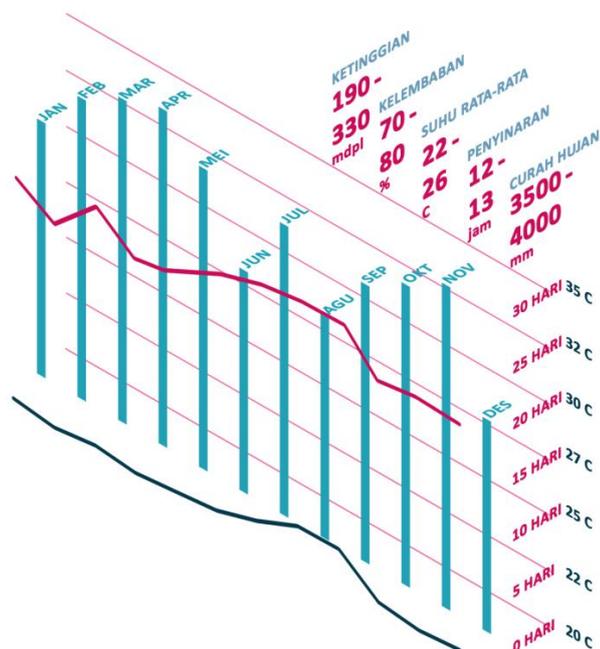
Berdasarkan pemaparan mengenai konteks lahan, ada beberapa kriteria lahan yang akan ditentukan guna mencari lokasi yang dinilai paling cocok dengan isu dan pemecahan masalah yang akan diterapkan, kriteria lahan yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Tapak berdekatan ataupun merupakan lahan pertanian.
2. Berada di daerah penghasil komoditas Pangan (terutama padi) yang tertinggi ataupun yang terendah.

3. Kondisi lingkungan (iklim) mendukung pertanian.
4. Merupakan kota Satelit (Jabodetabek).
5. Tapak dinilai cukup strategis.

Lokasi lahan setelah mempertimbangkan beberapa faktor termasuk dari kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini menjadi dasar pemilihan Kota Bogor yang terletak di Provinsi Jawa Barat sebagai lokasi lahan yang akan digunakan. Kota Bogor dirasa memenuhi keseluruhan kriteria yang telah ditentukan. Tapak yang dipilih berada di wilayah Utara Kota Bogor dekat perbatasan dengan Kabupaten Bogor, tepatnya di Ciluar, Bogor Utara ($6^{\circ}34'30.8''S$ $106^{\circ}49'56.9''E$).

Ditinjau secara geografis Kota Bogor terletak pada $106^{\circ}48'$ BT dan $6^{\circ}26'$ LS, kedudukan geografis Kota Bogor sebenarnya terletak ditengah – tengah wilayah Kabupaten Bogor dan dekat dengan Ibu Kota Negara, hal tersebut merupakan potensi yang strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata.



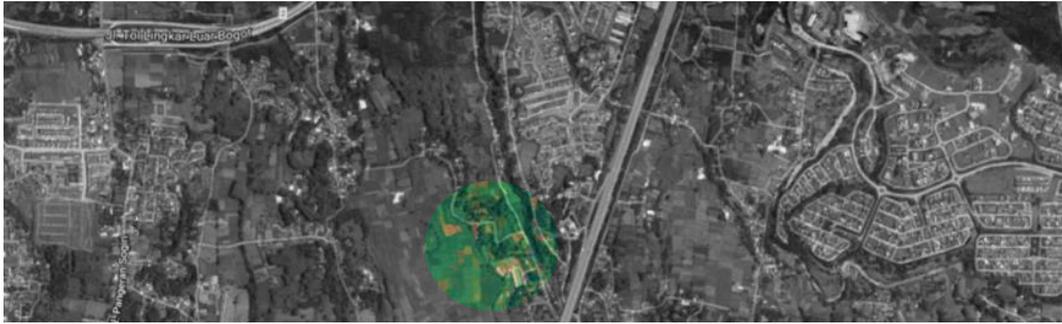
Gambar 2. 3 Keadaan Iklim

Ketinggian tanah pada Kota Bogor rata – rata berada pada ketinggian minimum 190 m dan maksimum 330 m dari permukaan laut. Menurut data kondisi iklim selama tahun 2016 silam, di Kota Bogor suhu rata – rata 31,8 °C (maksimal) dan suhu rata – rata terendah 23,3 °C, suhu tertinggi terjadi pada bulan April 2016 yaitu 32,7 °C. Kelembapan udara 93,6 %, curah hujan rata – rata setiap bulan sekitar 356,6 – 402,9 mm dengan curah hujan terbesar pada bulan September 2016.

Dengan luas wilayah Kota Bogor sebesar 11.580 Ha, lahan pertanian di Kota Bogor menurut data tahun 2016, 1.648 Ha bukan merupakan sawah, sedangkan lahan sawah sebesar 321 Ha. Jika dibagi per wilayah pelayanan, Bogor Barat 155 ha, Bogor Timur 57 ha, dan Bogor Selatan 105 ha. Dan dalam setahun hasil dari sawah (padi) Bogor Selatan 1.434 ton, Bogor Barat 1.807 ton, Bogor Timur 700 ton. Lokasi lahan merupakan wilayah Bogor Utara, dengan 1.3 ha lahan sawah (padi) yang mampu menghasilkan 39 ton.

Dalam Rencana Struktur Ruang Kota Bogor, lokasi lahan berada di wilayah pelayanan D, dimana lokasi tersebut diperuntukan sebagai kegiatan perdagangan, kegiatan perkantoran, kegiatan jasa akomodasi / perhotelan, serta wisata kuliner. Wilayah pelayanan D sendiri termasuk dalam lokasi perumahan kepadatan sedang. Namun disisi lain wilayah pelayanan D juga direncanakan sebagai wilayah rujukan bagi pelaku industri dan pergudangan yang diarahkan menempati jalan koridor jalan raya pemda.

Didalam penjelasan Pemerintah Kota Bogor mengenai Rencana Pola Ruang – Kawasan Budidaya – Pertanian, Pemerintah melarang pemberian ijin alih fungsi lahan pertanian lahan basah sawah irigasi teknis menjadi fungsi lain. Akan menarik bila hadir sebuah objek arsitektur yang menempati lahan tersebut namun mampu menggantikan atau mungkin meningkatkan produktivitas dari lahan yang ditempatinya. Pemerintah Kota Bogor jua mengendalikan kawasan pertanian lahan kering dalam bentuk kebun penelitian dan percobaan, kebun buah – buahan, serta tanaman tahunan.



Gambar 2. 4 Lokasi Lahan

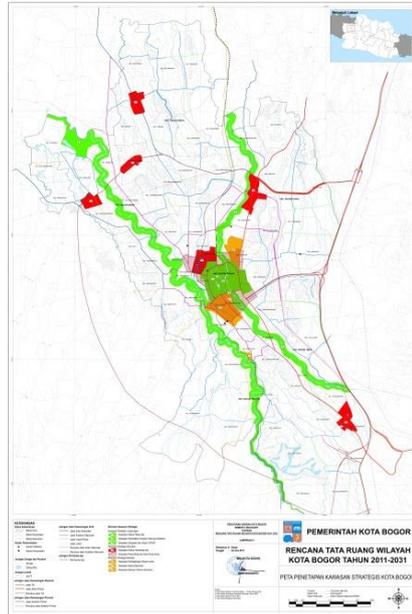
2.2.2 Peraturan Terkait

Dalam Rencana Struktur Ruang Kota Bogor, lokasi lahan berada di wilayah pelayanan D, dimana lokasi tersebut diperuntukan sebagai kegiatan perdagangan, kegiatan perkantoran, kegiatan jasa akomodasi / perhotelan, serta wisata kuliner. Wilayah pelayanan D sendiri termasuk dalam lokasi perumahan kepadatan sedang. Namun disisi lain wilayah pelayanan D juga direncanakan sebagai wilayah rujukan bagi pelaku industri dan perdagangan yang diarahkan menempati jalan koridor jalan raya pemda.

Didalam penjelasan Pemerintah Kota Bogor mengenai Rencana Pola Ruang – Kawasan Budidaya – Pertanian, Pemerintah melarang pemberian izin alih fungsi lahan pertanian lahan basah sawah irigasi teknis menjadi fungsi lain. Akan menarik bila hadir sebuah objek arsitektur yang menempati lahan tersebut namun mampu menggantikan atau mungkin meningkatkan produktivitas dari lahan yang ditempatinya. Pemerintah Kota Bogor jua mengendalikan kawasan pertanian lahan kering dalam bentuk kebun penelitian dan percobaan, kebun buah – buahan, serta tanaman tahunan. Pada Rencana Struktur Ruang tersebut terlihat jika wilayah pelayanan C hadir pengembangan pasar induk, dan wilayah pelayanan B merupakan lokasi perdagangan regional.

Laju alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kota Bogor semakin tinggi. Lahan pertanian (sawah) di Kota Bogor hingga saat ini tercatat 750 hektar dengan jumlah penduduk yang bergantung pada sektor pertanian sekitar 72.388 jiwa. Untuk mengendalikan laju alih fungsi lahan pertanian tersebut pemerintah menetapkan Undang – Undang Nomor

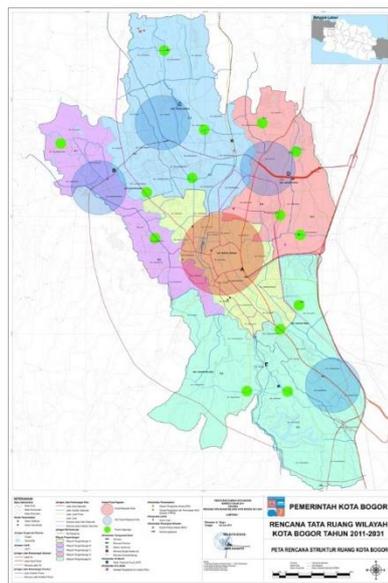
41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.



Gambar 2. 5 Rencana Tata Wilayah Kota Bogor Tahun 2011 – 2031 A

Sumber: Pemerintah Kota Bogor

Dalam Peraturan Walikota Bogor No. 4 Tahun 2007 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan (IMB) disebutkan jika bangunan gedung komersil diatas 5.000 m² (lima ribu meter persegi) diwajibkan menyediakan pohon kenari atau mahoni paling sedikit 10 (sepuluh) buah dengan tinggi minimal 2 m (dua meter).



BAB 3

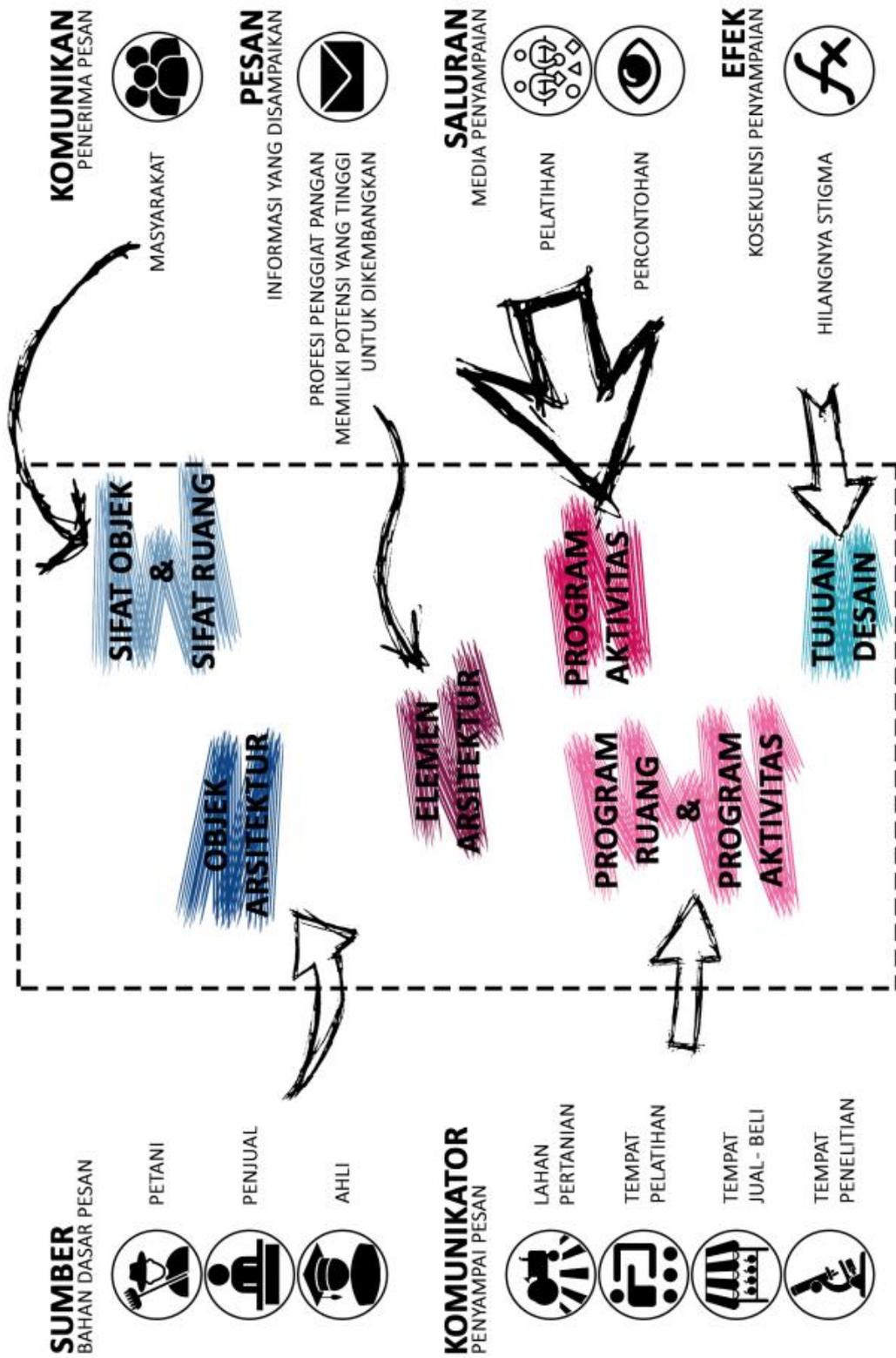
PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

3.1 Pendekatan Desain

Pengangkatan isu diluar disiplin ilmu arsitektur, merupakan tantangan bagi seorang perancang untuk mengemukakan idenya sebagai bentuk usulan solusi terhadap masalah yang dihadapi, dengan mengupayakan solusi yang digunakan tersebut hadir dalam bentuk arsitektural. Pendekatan desain dilakukan untuk mempertahankan garis besar solusi selama proses merancang.

Membangun komunikasi antara pihak terkait merupakan salah satu solusi untuk menghilangkan stigma. Mematahkan stigma dengan pemberian informasi yang sebenarnya, memicu orang-orang terkait untuk berfikir ulang mengenai stigma yang sebelumnya ada. Oleh sebab itu mempertemukan penggiat pangan dengan masyarakat dipilih menjadi cara untuk menghilangkan stigma pada profesi penggiat pangan. Untuk terbangunnya komunikasi yang baik, ada beberapa elemen dalam komunikasi yang harus terpenuhi, diantaranya: (1) Sumber, (2) Komunikator, (3) Komunikan, (4) Pesan, (5) Saluran, dan (6) Efek.

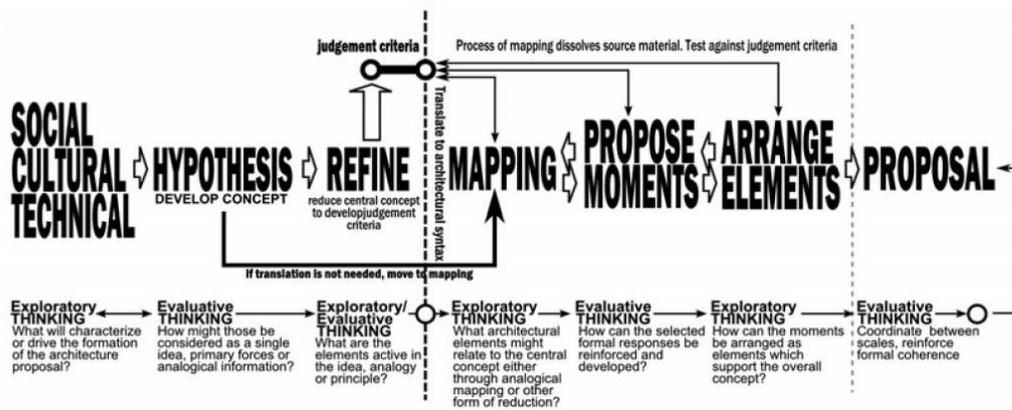
Penerjemahan elemen komunikasi kedalam bahasa formal arsitektur menjadi langkah awal pendekatan dalam proses merancang. Diluar dari interpretasi penulis dalam proses penerjemahan, keterkaitan dari penjabaran elemen komunikasi dengan bahasa formal arsitektur membantu penulis menentukan kriteria objek rancang mengenai tipologi objek rancang, sifat objek rancang, program objek rancang, elemen didalam objek rancang, aktivitas dalam objek rancang, serta memperkuat tujuan dari objek rancang itu sendiri.



Gambar 3. 1 Ilustrasi Penerjemahan Elemen Arsitektur

3.2 Metoda Desain

Concept based method dipilih menjadi *framework* dalam proses merancang Tugas Akhir ini. *Concept-based method* dianggap sesuai dengan ide dan langkah – langkah merancang yang diterapkan dalam pengembangan konsep ruang komunal yang didefinisikan sebagai Pasar Tani sebagai objek rancang. Framework ini juga dinilai berelasi dan membantu proses penerjemahan syarat komunikasi menjadi bahasa formal arsitektur.



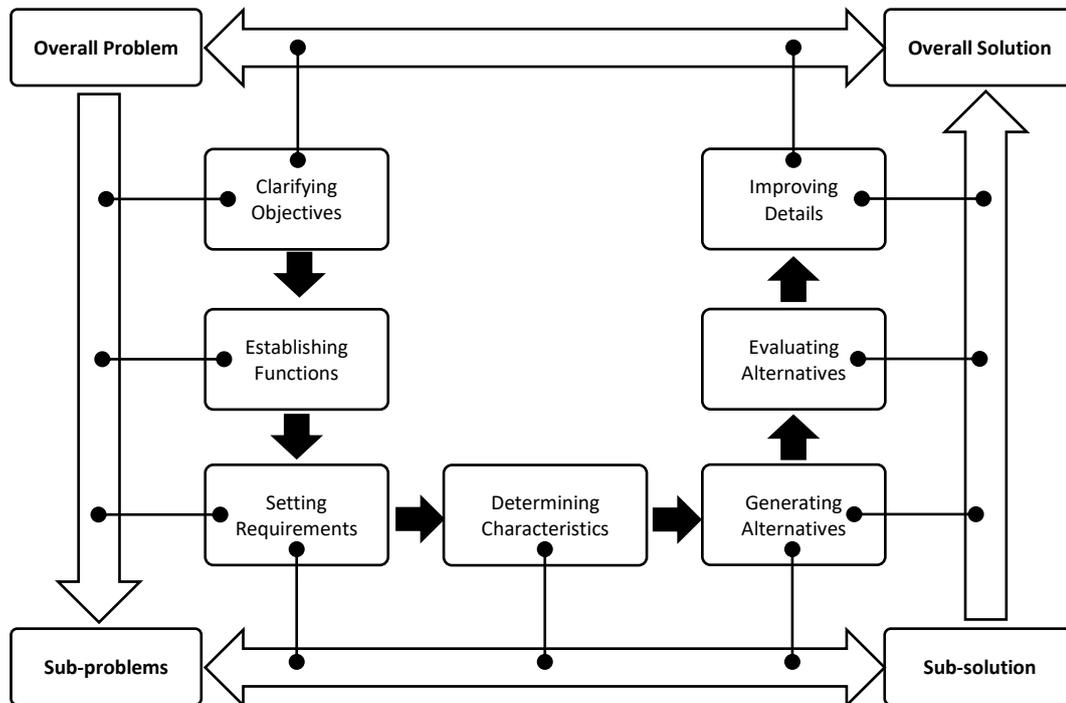
Gambar 3. 2 Concept-based Method

Sumber: *Revealing Architecture*

Tentunya dalam berkomunikasi terdapat topik dan konteks tertentu sebagai benang merah informasi dan menjadi hubungan antara syarat - syarat komunikasi. Konteks juga membuat penyampaian sebuah informasi menjadi tepat sasaran serta memungkinkan adanya perberbedaan pengaruhnya diwaktu dan tempat lain. Begitu juga dengan kontekstual dalam arsitektur, umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya. Konteks didalam informasi ataupun diranah arsitektur menjadikan elemen didalamnya saling terkait untuk mencapai tujuannya.

Penggunaan *Rational Thinking Method* pada proses rancang dirasa membantu untuk lebih memperjelas hasil dari proses pendekatan yang telah dilakukan. Bagaimana cara menyusun penerjemahan tersebut kedalam konsep dengan bahasa formal arsitektur menjadi fokus pada penggunaan metode ini, sehingga hadirnya konsep yang akan diterapkan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan begitu adanya konsep yang lebih terstruktur

walaupun melalui pendekatan berdasarkan interpretasi mengenai bahasa formal arsitektur. Proses yang dilakukan dalam perancangan hanya menjejak tiga langkah dari tujuh rangkaian langkah dalam proses *Rational Thinking Method* secara keseluruhan.



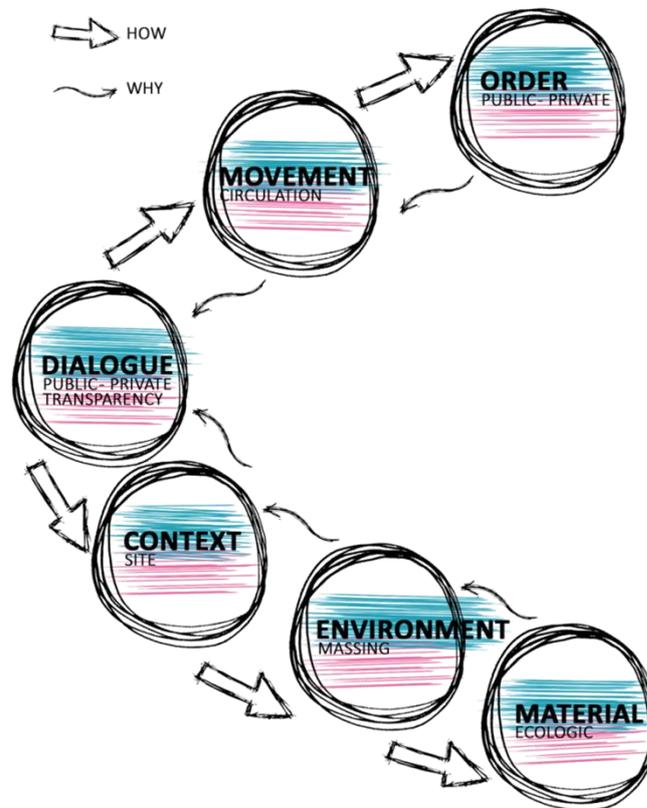
Gambar 3. 3 Rational Thinking Method

Sumber: *Engineering Design Method for Product Design*

Clarifying Objectives

An important first step in designing therefore is to try to clarify the design objectives. In fact, it is very helpful at all stages of designing to have a clear idea of the objectives, even though those objectives may change as the design work progress. The initial and interim objectives may change, expand or contract, or be completely altered as the problem becomes better understood and as solution ideas develop. (Cross, 2001).

Penyusunan diagram hirarki dari objektivitas dalam elemen yang dikemukakan oleh Simitch menjadi langkah pertama yang dilakukan. Penyusunan objektivitas tersebut untuk menentukan pilihan utama ataupun fokus dalam konsep yang akan diterapkan saat proses merancang objek arsitektur.



Gambar 3. 4 Ilustrasi Clarifying Objectives dan Establishing Functions

Establishing Functions

So it is useful to have a means of considering the problem level at which a designer or design team is to work. It is also very useful if this can be done in a way that considers, not the potential type of solution, but the essential functions that a solution type will be required to satisfy. (Cross, 2001)

Pada tahap ini akan ditentukan fokus dari masing – masing objektivitas menggunakan atribut yang telah ditetapkan sebelumnya. Fokus yang dimaksud merupakan kata kunci yang digunakan dalam pengembangan konsep yang akan digunakan berdasarkan objektif yang telah disusun. Dengan hadirnya kata kunci ini, juga membantu menjelaskan konsep yang lebih terperinci dari objektif – objektif tersebut.

Setting Requirements

It is important that a specification is addressed to an appropriate level of generality for the solution type that is to be considered. A specification at too high a level of generality may allow inappropriate solutions to be suggested, whereas too low a level can remove almost all of the designer's freedom to generate a range of acceptable solutions. (Cross, 2001)

Penentuan kriteria objektif sebagai indikator konsep yang akan diterapkan dalam proses merancang yang akan dilaksanakan menjadi bagian penting dan gambaran awal seperti apa desain yang akan terbentuk. Mission statement atau tujuan dari objek arsitektur yang dirancang adalah menghadirkan wadah bagi penggiat Pangan menjadi lebih sejahtera. Berdasarkan isu yang diangkat mengenai ketahanan Pangan, ada beberapa parameter yang ditentukan dalam perancangan, antara lain :

1. Penggiat Pangan bertemu langsung dengan konsumen dan sebaliknya.
2. Pembeli mengetahui komoditas hasil pertanian di objek arsitektur tersebut.
3. Pemanfaatan lahan pertanian diluar kegiatan bercocok tanam.

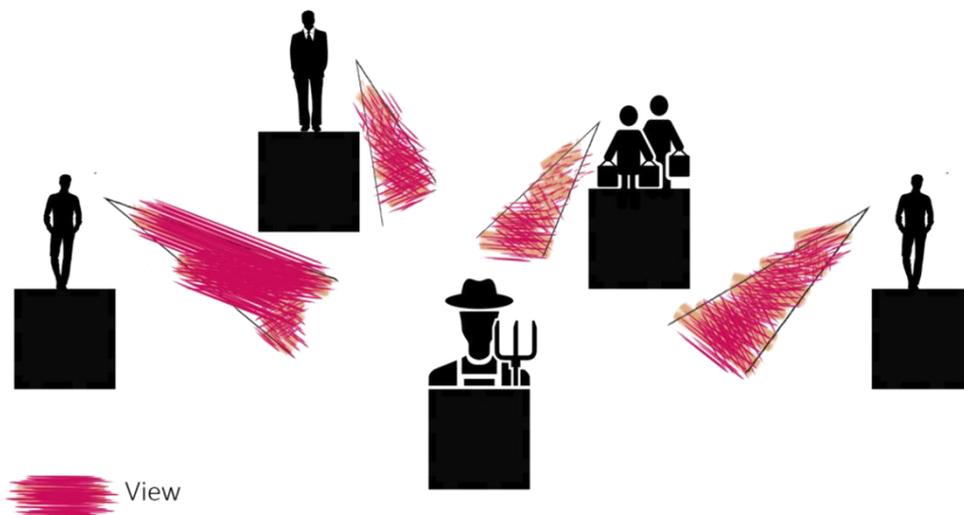
(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 4

KONSEP DESAIN

4.1 Eksplorasi Formal

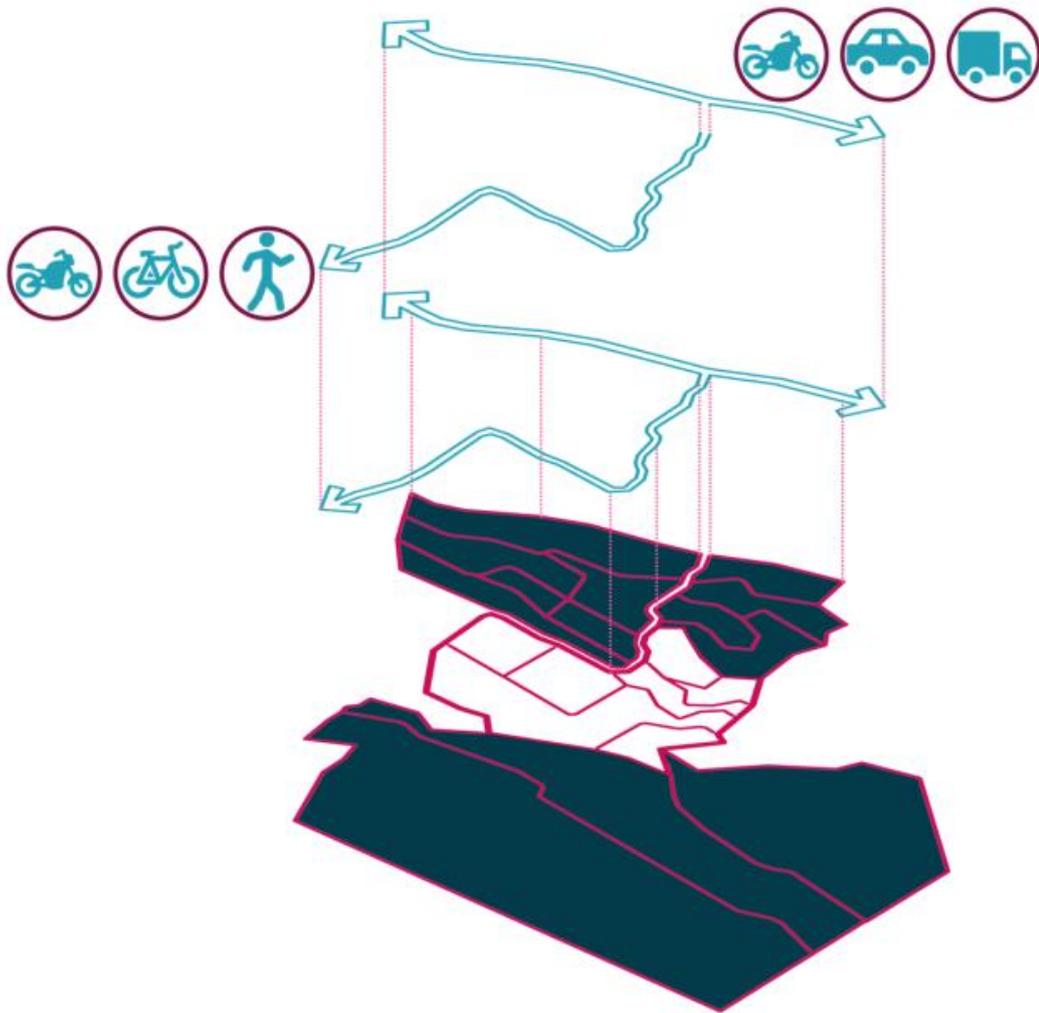
4.1.1 *Dialogue*



Gambar 4. 1 Ilustrasi Objektif *Dialogue*

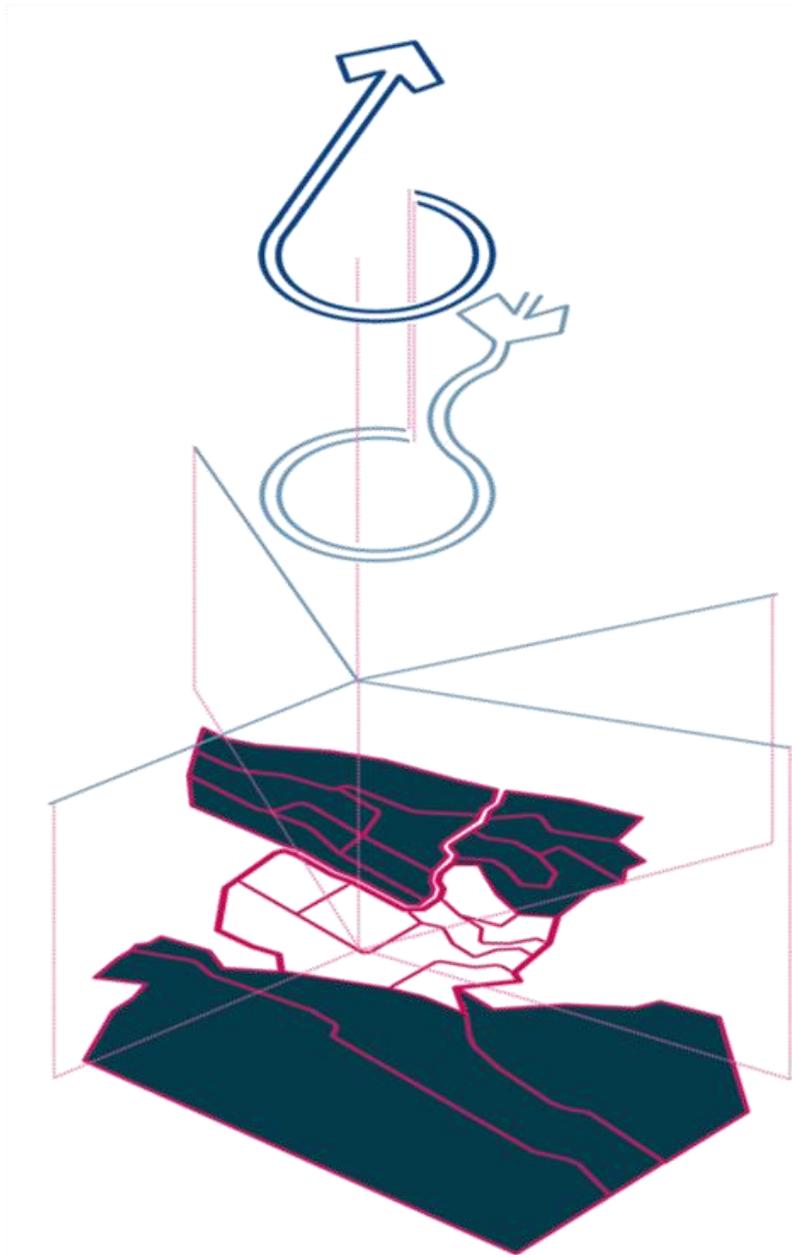
Dialogue sebagai penempat posisi teratas dalam *Objectives Tree Method* pada langkah *Clarifying Objectives* merupakan panduan dalam menstrukturkan konsep pada objek rancang. Adanya interaksi yang membangun komunikasi pada Pasar Tani ini tidak hanya diharapkan terjadi antara penggiat pangan dengan masyarakat, tapi juga interaksi antara Pasar Tani itu sendiri dengan penggunanya. Proyeksi mengenai interaksi Pasar Tani dan pengguna diharapkan terjadi melalui elemen arsitektur hasil respon terkait konteks lahan, bentuk objek rancang dan penggunaan material untuk menyampaikan pesan tertentu. Sedangkan sirkulasi direncanakan mampu meningkatkan dan emicu interaksi antar pengguna. Penyusunan ruang yang saling bersilangan antar program aktivitas juga dirasa mampu menumbuhkan interaksi antar pengguna, terutama secara visual.

4.1.2 Konsep dan Transformasi Bentuk



Gambar 4. 2 Sirkulasi manusia.

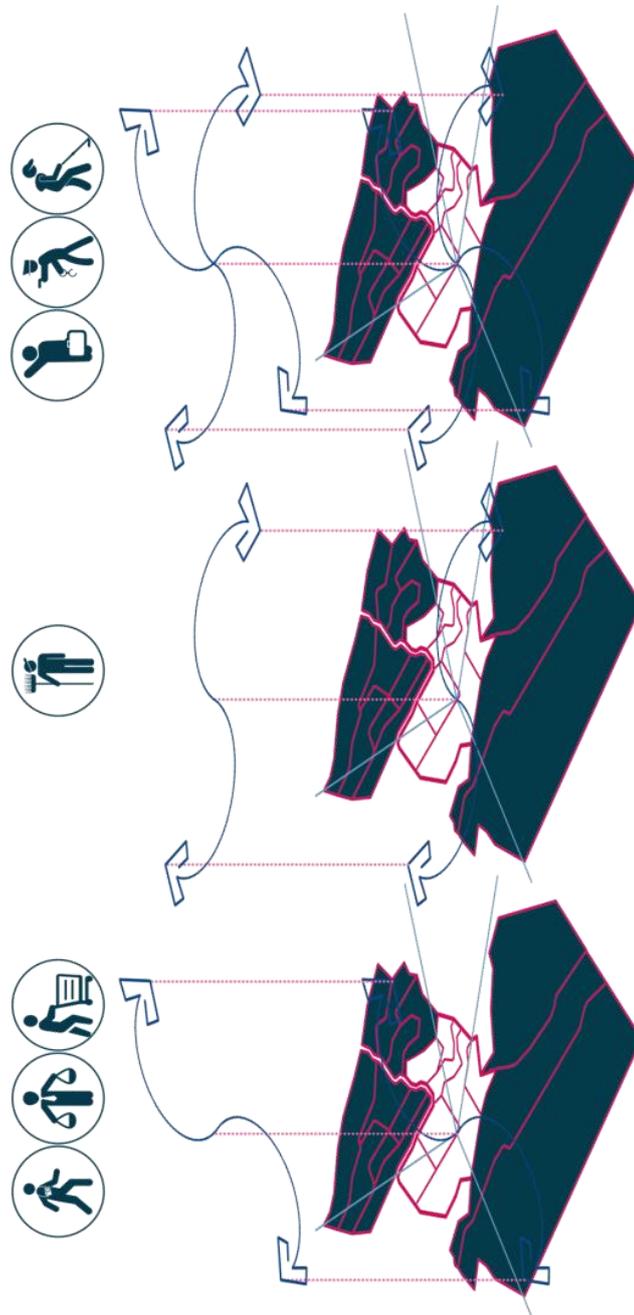
Pergerakan diluar lahan menjadi dasar pembentukan alur sirkulasi yang diterapkan dalam objek rancang. Lahan yang digunakan hanya memiliki satu akses utama yang terletak disisi Timur lahan dan akses lainnya berada disisi Utara. Berdasarkan hal tersebut, penempatan akses dari lahan menuju objek rancang dibuat hanya dengan memiliki satu akses untuk masuk dan keluar. Hal ini membantu upaya peningkatan interaksi dalam bangunan dengan permainan sirkulasi dari luar objek menuju kedalam objek rancang.



Gambar 4. 3 Ilustrasi Objektif Sirkulasi

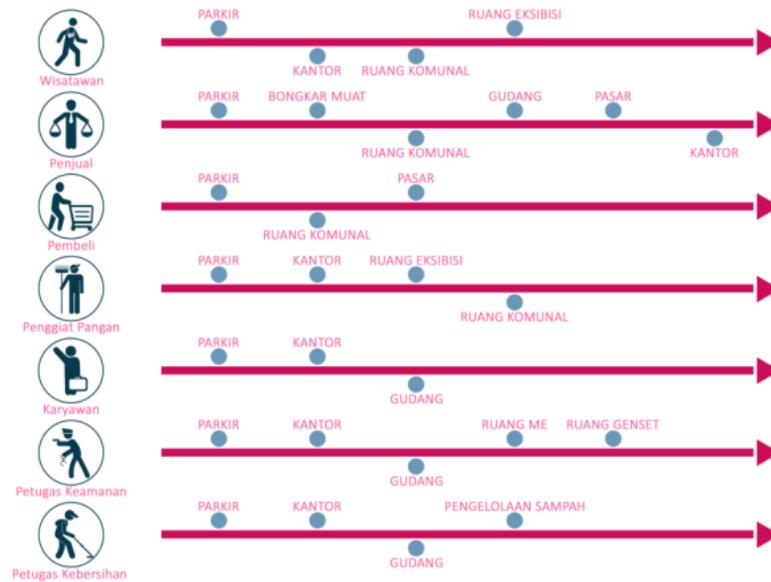
Sirkulasi dalam objek rancang mengikuti konsep pergerakan yang hadir di lahan yang digunakan. Pembentukan alur sirkulasi yang searah menjadi upaya lainnya untuk meningkatkan interaksi dalam objek rancang. Pertimbangan lainnya adalah view dari objek ke lahan sekitar objek sebagai elemen komunikasi yang ingin diterapkan. Lahan sekitar objek yang menjadi perhatian adalah lahan perkebunan milik warga sekitar objek

rancang, oleh sebab itu konsep ini juga menjadi acuan untuk penempatan ruang dalam objek rancang.



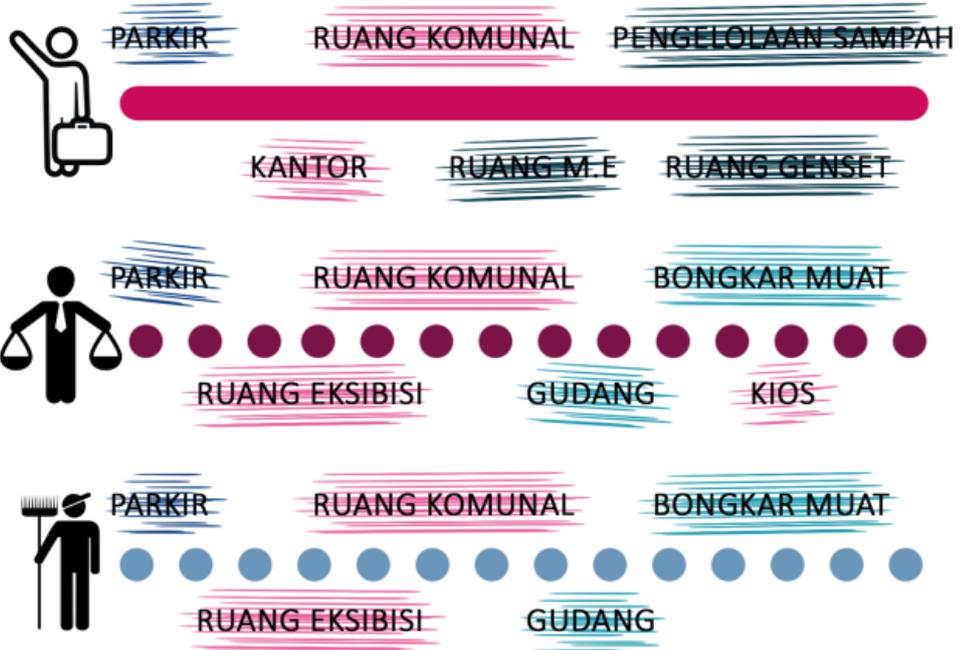
Gambar 4. 4 Ilustrasi Sirkulasi Pengguna Objek Rancang

4.1.3 Order



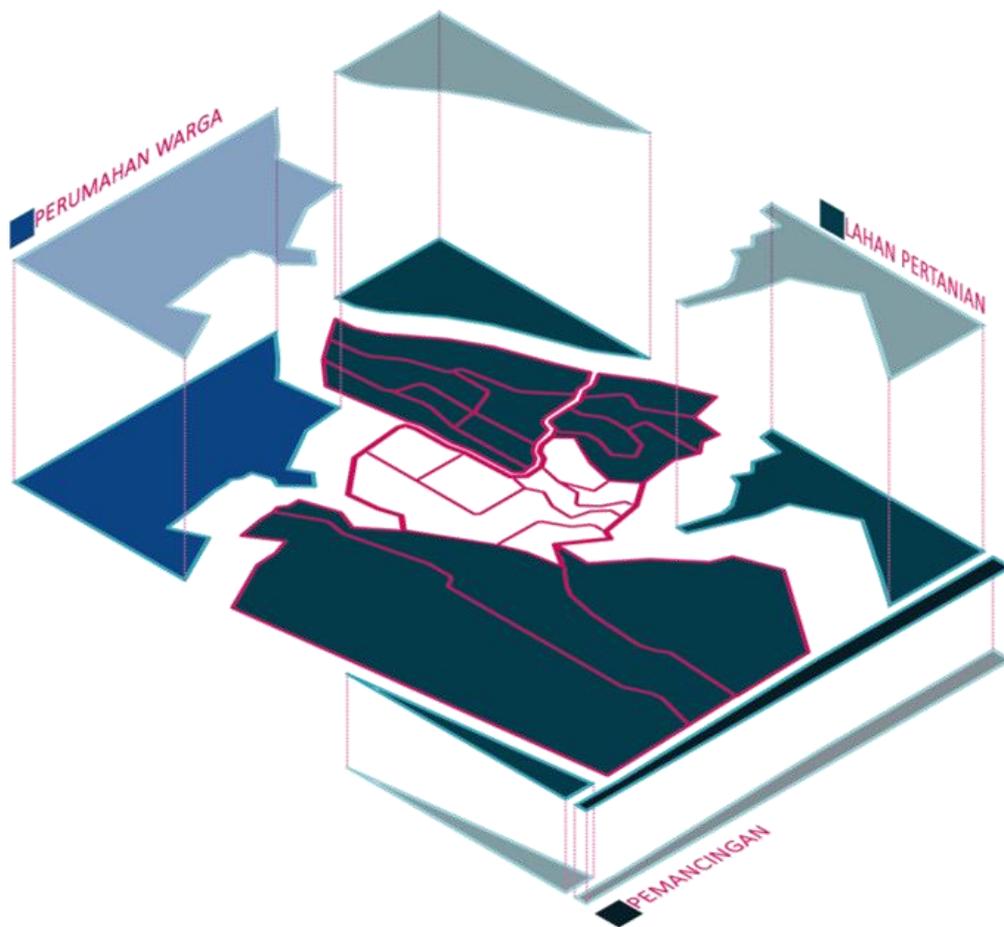
Gambar 4. 5 Ilustrasi Objektif *Order*

Penyusunan ruang yang telah ditetapkan berdasarkan konsep pergerakan dalam objektif *movement* sebelumnya. Dengan memprediksi sirkulasi ruang – ruang yang akan digunakan oleh masing – masing klasifikasi pengguna objek rancang, penentuan ruang yang akan saling bersinggungan diutamakan antara ruang aktivitas pengunjung dengan ruang aktivitas penggiat pangan didalam objek rancang. Penempatan ruang yang hadir juga mempertimbangkan akses datangnya tiap klasifikasi pengguna objek rancang. Mempertimbangkan akses penggiat pangan bertitik berat pada bagian Utara lahan, ruang – ruang aktivitas untuk penggiat pangan akan berfokus dari arah Utara menuju Selatan. Sedangkan bagi pengunjung, ruang aktivitasnya di susun dari arah Timur menuju Barat. Bagi pengelola objek rancang penyusunan ruang ditempatkan secara menyebar ke seluruh bagian objek rancang.



Gambar 4. 6 Ilustrasi Persilangan Sirkulasi

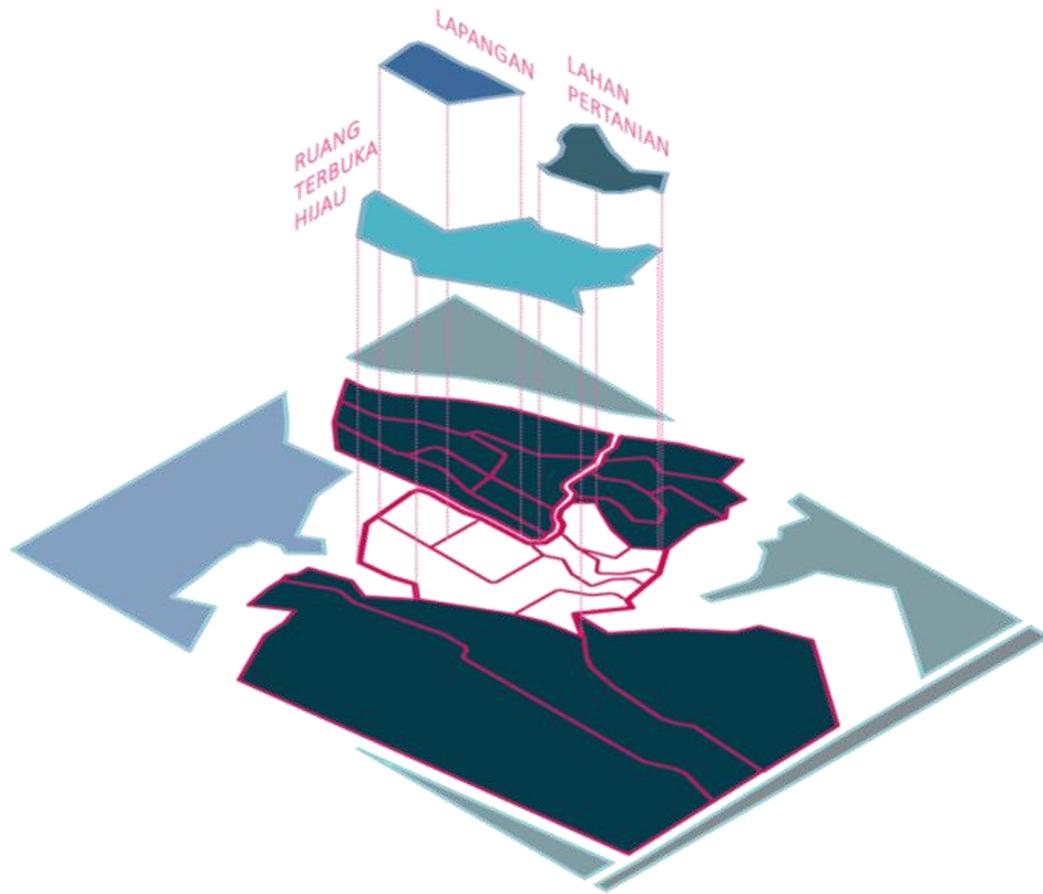
4.1.4 Konsep *Context*



Gambar 4. 7 Ilustrasi Objektif *Context*

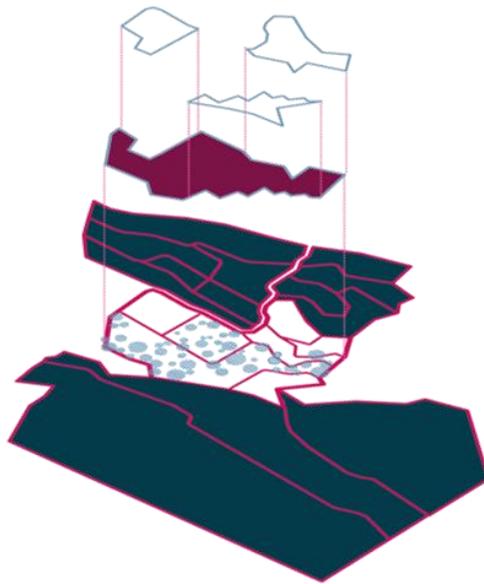
Terkait objektif *context*, objek rancang diusahakan merespon lingkungan sekitarnya, tanpa mengganggu iklim ataupun suasana yang sudah terlebih dahulu terbentuk sebelum adanya Pasar Tani. Objek rancang menjadi acuan dalam usaha menimbulkan interaksi yang terjadi antara objek dengan penggunaannya. Elemen yang ingin dijelajahi dalam konsep ini merupakan bentuk yang menghargai *view* dari dan menuju lingkungan disekitarnya, bagaimana hasil elemen arsitektur yang terbentuk bisa menghargai lingkungan sekitar dalam proses rancang yang dilakukan. Sebagaimana yang telah disinggung dalam pembahasan objektif *dialogue*, respon elemen arsitektur mengenai bentuk dan penggunaan material menjadi pertimbangan utama dalam objektif ini.

4.1.5 Environment

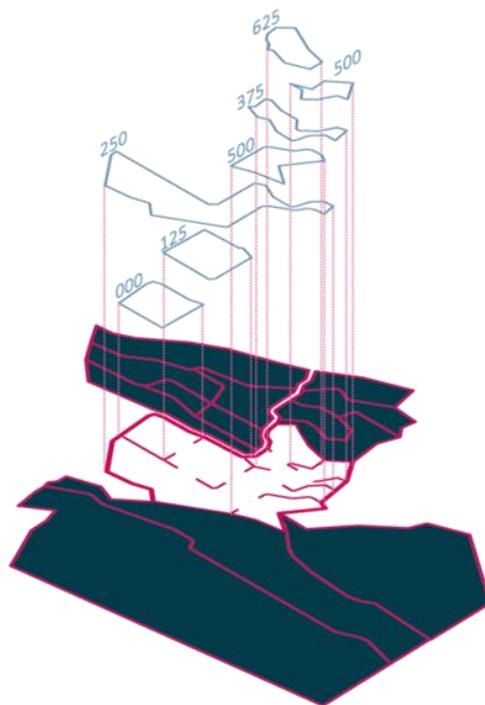


Gambar 4. 8 Ilustrasi Objektif *Environment*

Environment sebagai objektif yang dipilih melanjutkan context pada bahasan sebelumnya, merupakan gambaran dalam proses rancang terkait dengan keadaan dalam lahan yang akan digunakan. Dalam lahan ada beberapa bagian yang sebelumnya berupa ruang terbuka hijau, lapangan warga sekitar dan lahan perkebunan. Dengan keadan seperti ini menguntungkan proses rancang dalam mengolah bentuk dan lahan sekitarnya. Analisa terkait ruang *solid* dan *void* yang tercipta dari susunan ruang hijau terbuka dalam lahan menjadi modal awal dalam penentuan *massing*. Lahan yang berkontur dijadikan suatu kelebihan tersendiri untuk mendapatkan bentuk objek rancang terkait *view* yang diinginkan.



Gambar 4. 9 Ilustrasi *Solid Void*



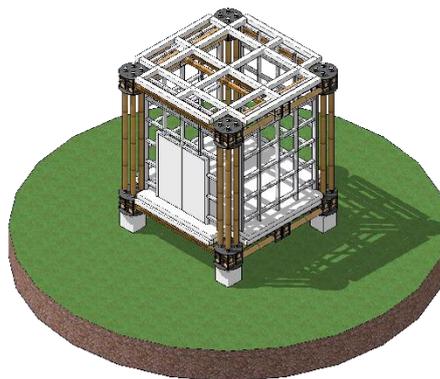
Gambar 4. 10 Ilustrasi Objektif Kontur

4.2 Eksplorasi Teknis

4.2.1 *Ecologic*

Penggunaan material yang ramah lingkungan merupakan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan tujuan menghargai keadaan yang sebelumnya telah ada pada lahan yang terpakai, penggunaan material ramah lingkungan menjadi fokus dalam pengembangan konsep. Diharapkan ketika objek rancang sdah tidak relevan dengan tujuannya, Pasar Tani ini dapat di kembalikan lagi menjadi funugsi awal sebelum terbangun.

Objek rancang merupakan penyusunan modul – modul berbahan dasarnya bambu sebagai material utama sebagai struktur, pembentuk lantai, atap dan batas antar ruang dalam objek rancang. Dengan menggunakan bambu diharapkan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan memicu interaksi objek rancang dengan penggunanya.



Gambar 4. 11 Ilustrasi Objektif *Ecologic* (Halaman ini sengaja dikosongkan)

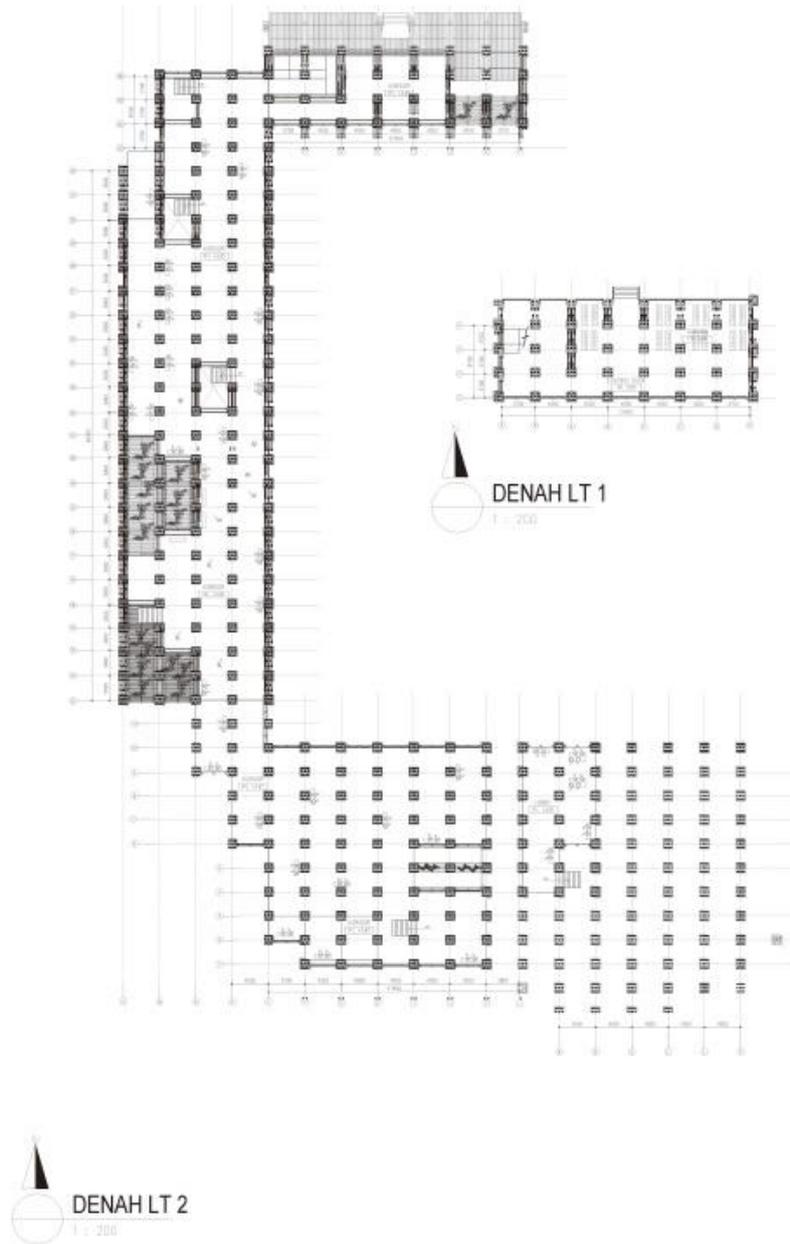
BAB 5

DESAIN

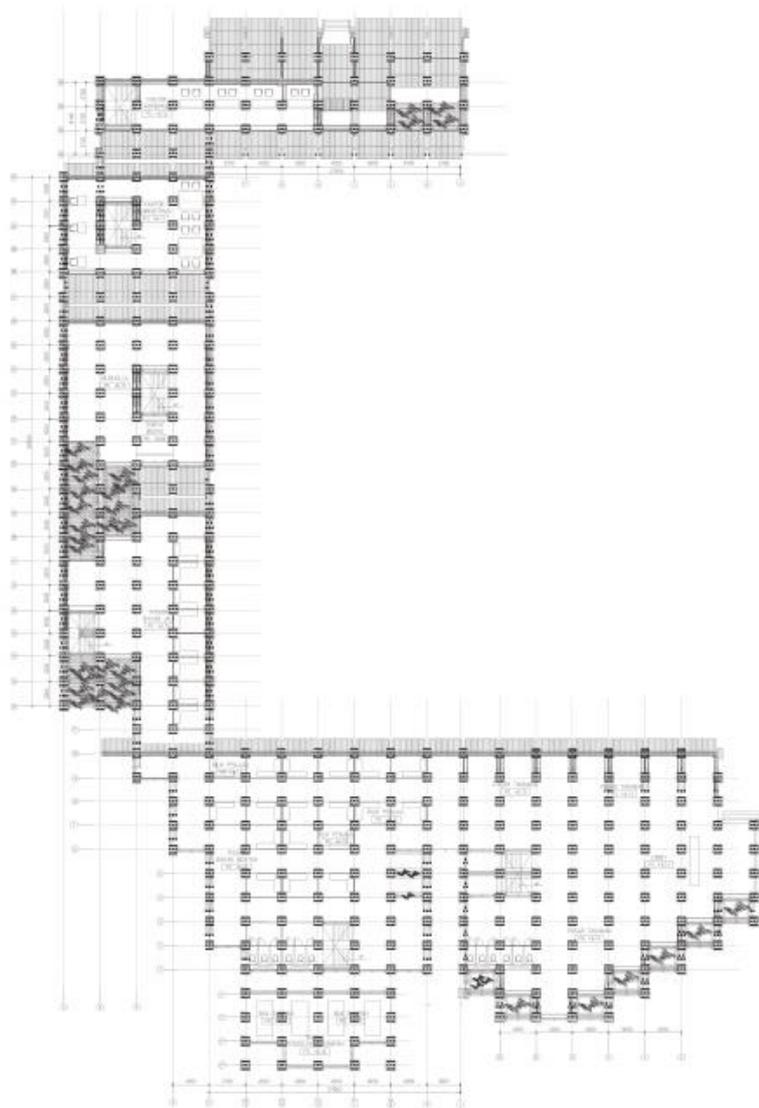
5.1 Eksplorasi Formal

Perwujudan konsep kedalam eksplorasi formal objek rancang dirasa mencapai kriteria yang diinginkan. *Dialogue* sebagai titik awal konsep berkembang, dilanjutkan dengan hirarki kedua *Movement* dan *Context* yang lebih spesifik menggambarkan bagaimana interaksi yang membangun komunikasi dalam Pasar Tani inidiharapkan terlahir melalui permainan sirkulasi dan respon objek rancang terhadap analisa lahan. Sebagaimana penetapan hirarki berikutnya yaitu Order dan Environment, pembahasan konsep bagaimana *massing* objek rancang terbentuk dengan pertimbangan menabrakkan sirkulasi atara pengguna dengan penyusunan ruang dan pemahaman lebih mendalam tentang lahan yang akan terbangun dengan lahirnya bentuk. Terakhir mengenai Ecologic yang memiliki kata kunci tentang penggunaan material bambu sebagai material yang dianggap ramah lingkungan. Serta pada hirarki terakhir ini membahas ide tentang bentuk yang tersusun ata modul-modul dengan ukuran tertentu, sebagai upaya antisipasi untuk pembokaran objek rancang ketika sudah tidak dianggap relevan. Penggunaan konsep terkait kedalam elemen arsitektur dikomunikasikan dengan gambar-gambar berikut ini.

5.1.1 Denah

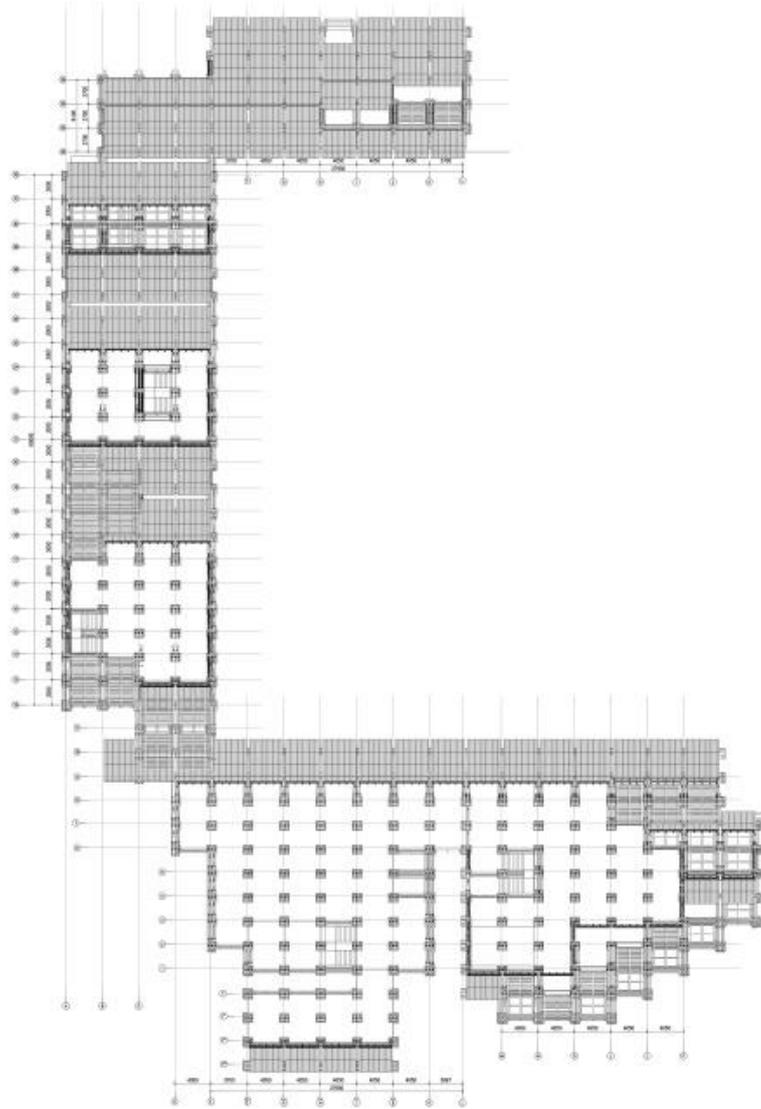


Gambar 5. 1 Denah Lantai 1 dan 2



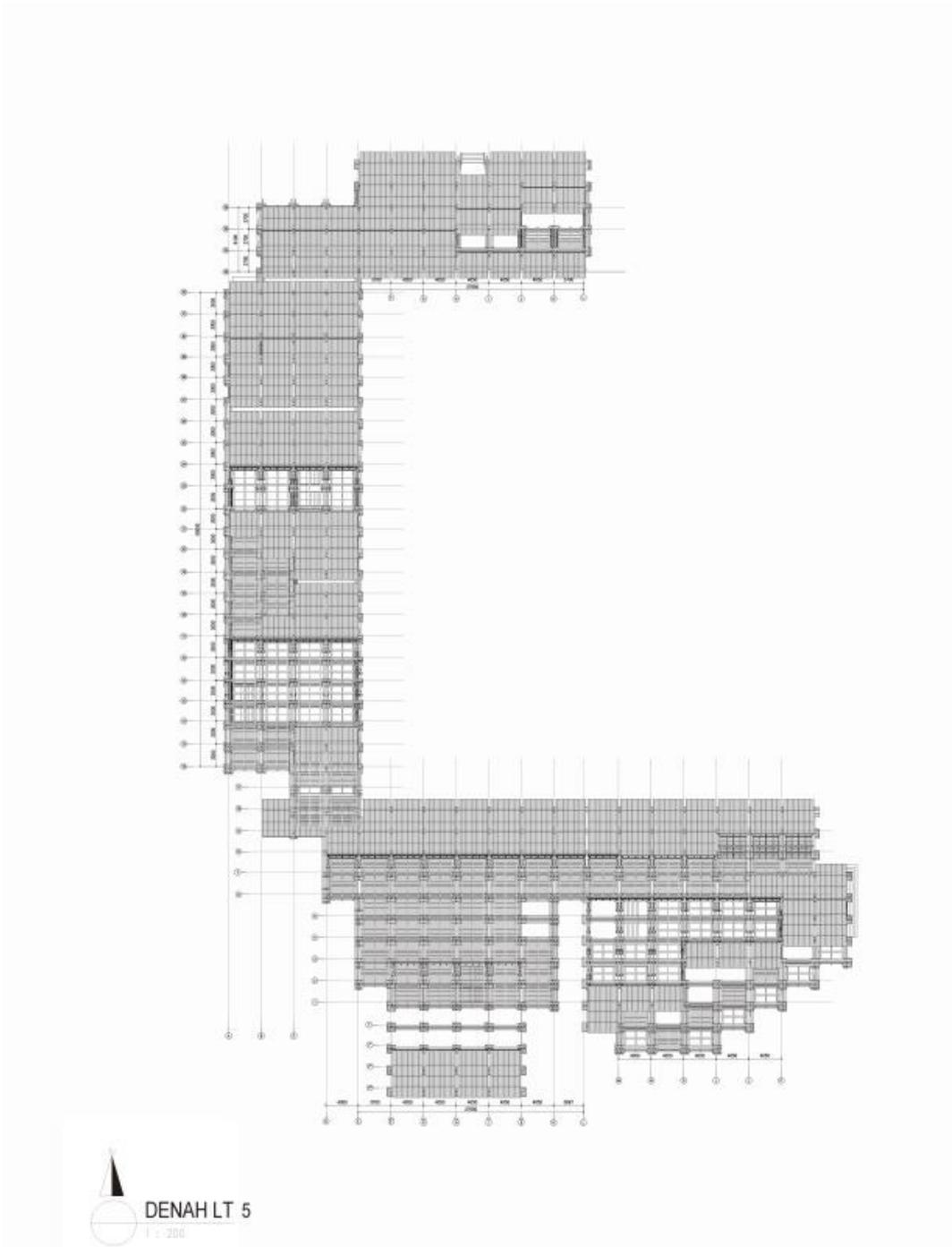
 DENAH LT 3
1 : 200

Gambar 5. 2 Denah Lantai 3



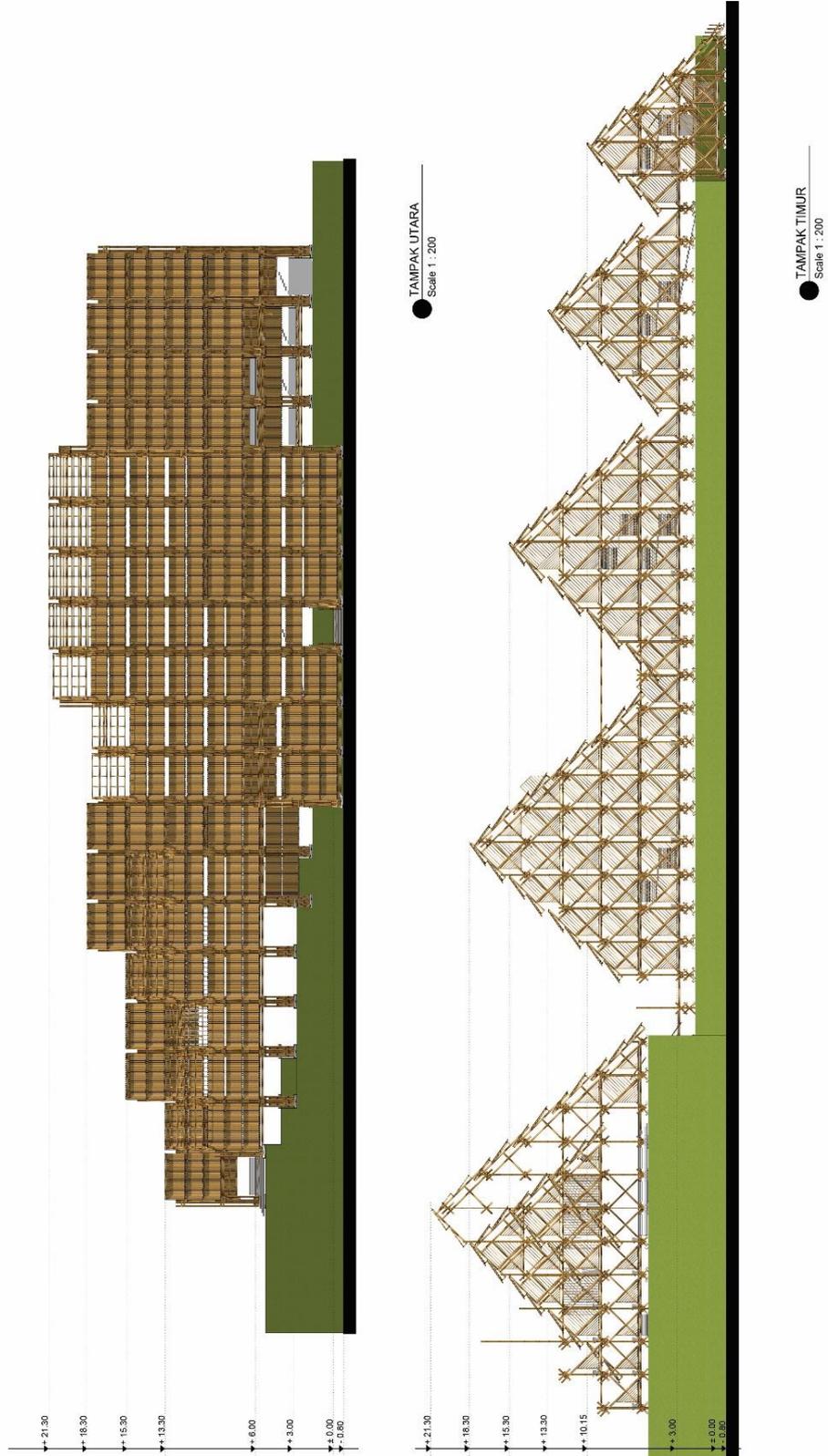
 DENAH LT 4
1 : 200

Gambar 5. 3 Denah Lantai 4

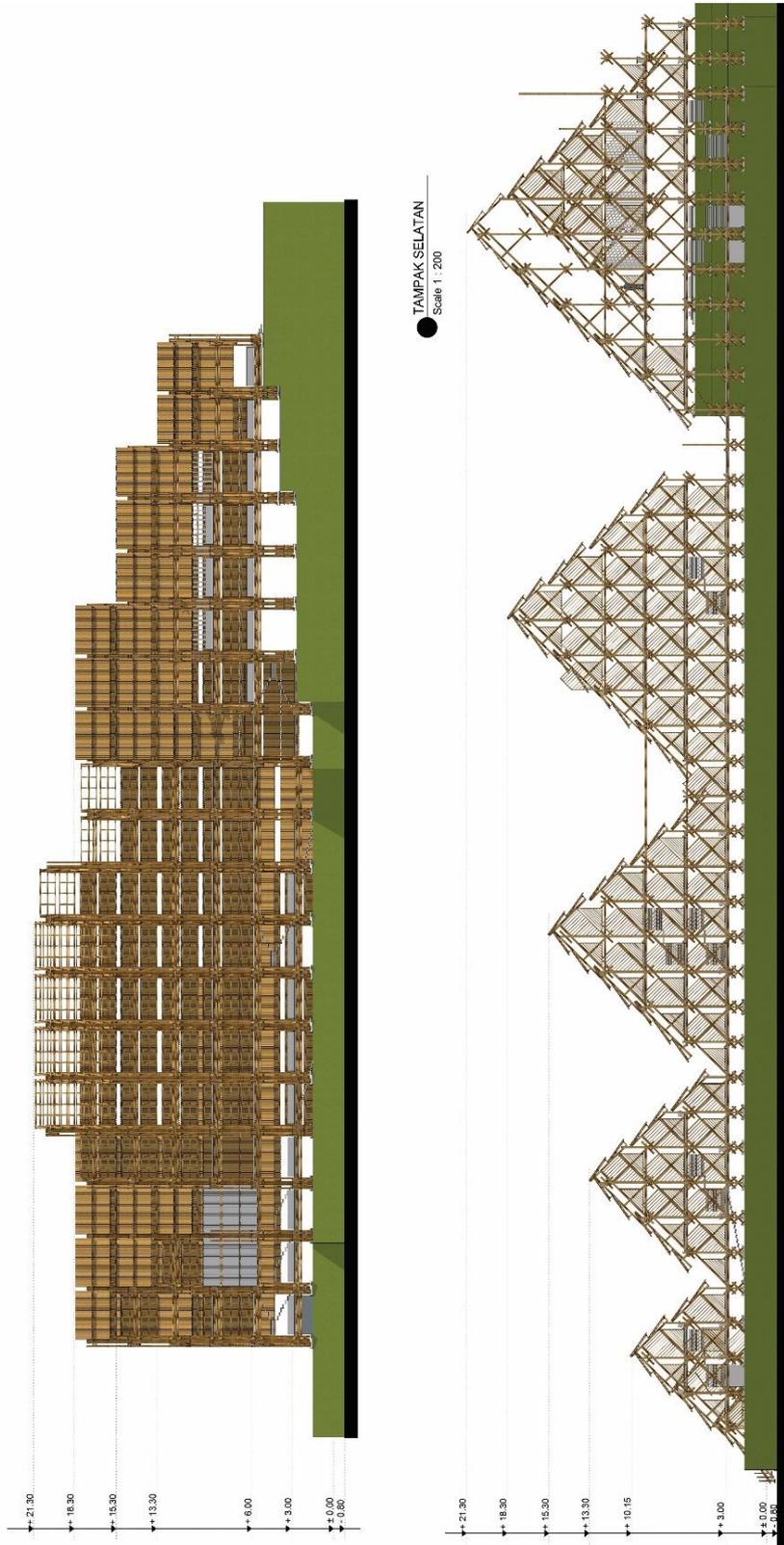


Gambar 5. 4 Denah Lantai 5

5.1.2 Tampak



Gambar 5. 5 Tampak Utara dan Timur



Gambar 5. 6 Tampak Selatan dan Barat

5.1.4 Siteplan dan Layout Plan



Gambar 5. 8 Siteplan



Gambar 5. 9 Layout Plan

5.1.5 Perspektif



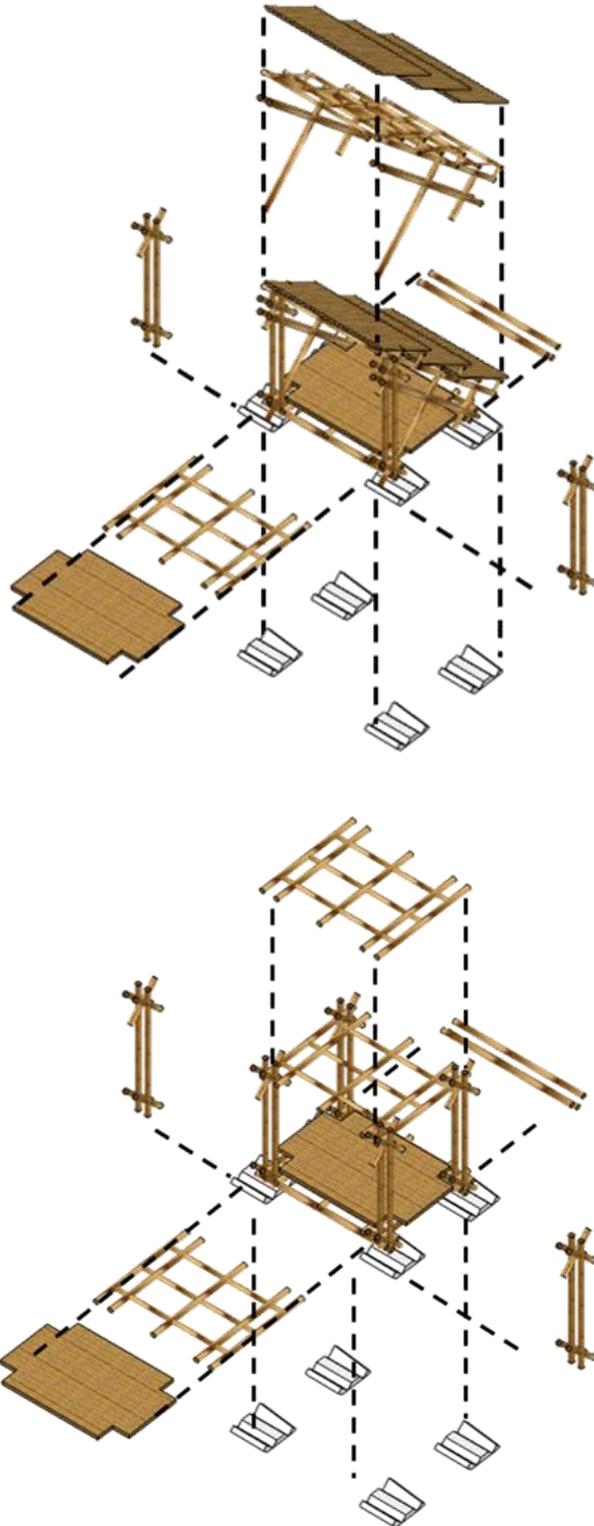
Gambar 5. 10 Perspektif 1



Gambar 5. 11 Perspektif 2

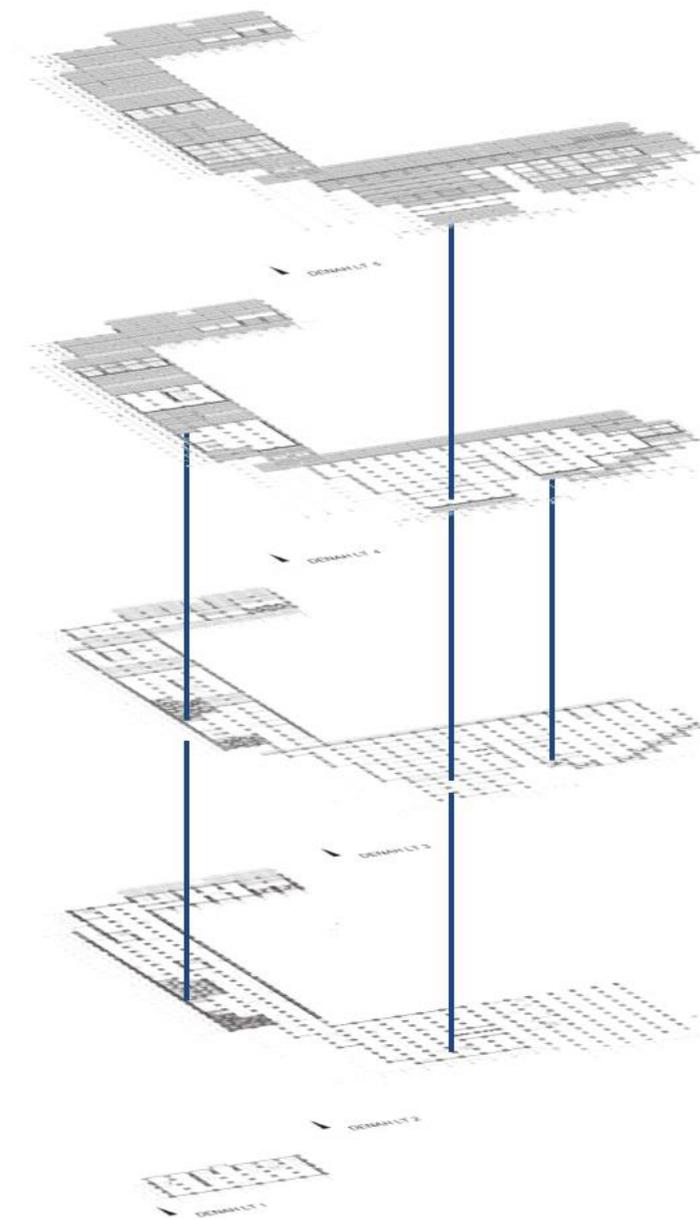
5.2 Eksplorasi Teknis

5.2.1 Sistem Sruktur

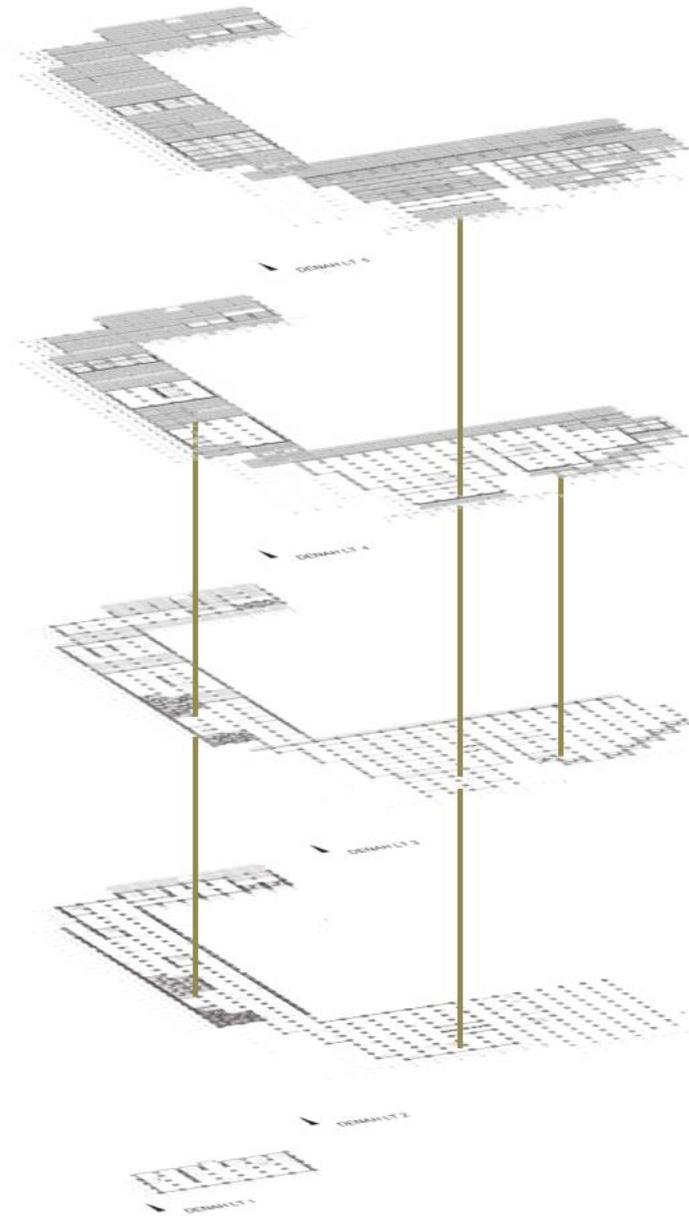


Gambar 5. 12 Modul

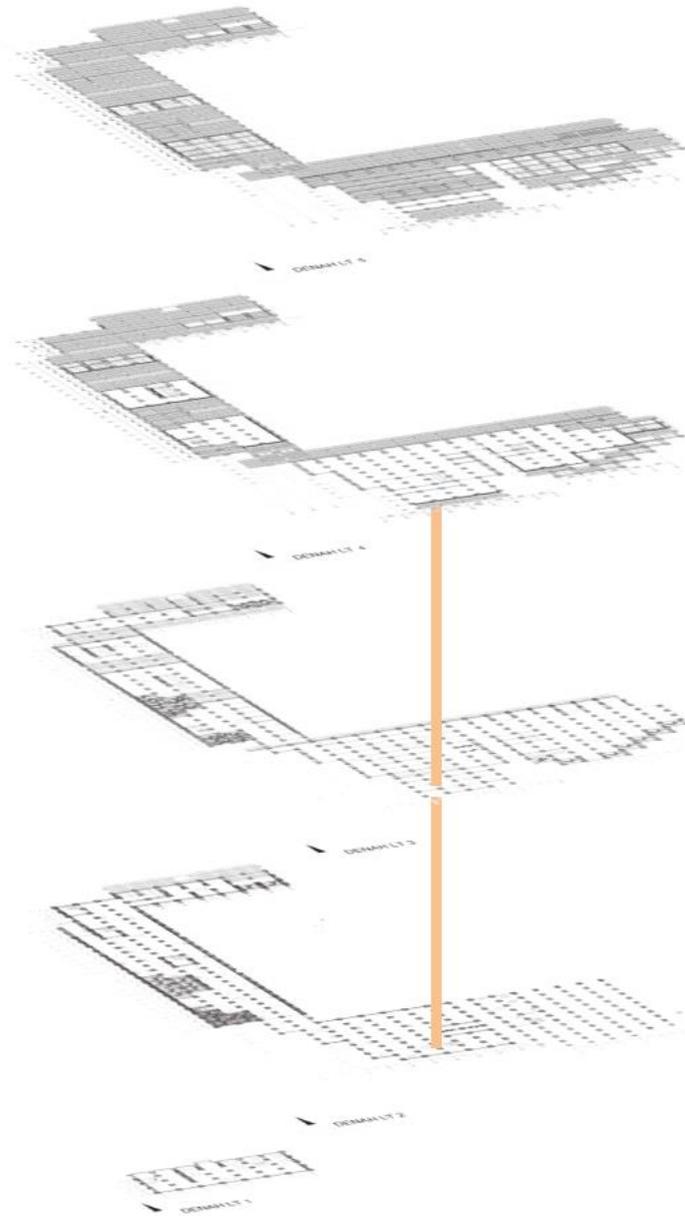
5.2.2 Sistem Utilitas



Gambar 5. 13 Utilitas Air Bersih



Gambar 5. 14 Utilitas Air Kotor



Gambar 5. 15 Shaft Sampah

BAB 6

KESIMPULAN

Penerjemahan elemen komunikasi menjadi bahasa formal arsitektur, merupakan upaya penyelesaian isu sosial dalam Tugas Akhir ini stigma sosial kedalam disiplin ilmu arsitektur. *Rational Thinking Methods* digunakan untuk menstrukturkan *objectives* yang berkembang menjadi konsep sebagai cara tercapainya kriteria dan tujuan rancang. Pasar Tani yang dihadirkan sebagai objek rancang merupakan bentuk solusi berdasarkan *Formulating Issue* yang diharapkan mampu membantu mencapai Kedaulatan Pangan dan lebih jau lagi tercapainya Ketahanan Pangan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2017), Kota Bogor dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik, Bogor.
- Cross, Nigel (1992), *Design Ability*.
- Cross, Nigel (1982), *Designerly Ways of Knowing*, Springer, London.
- Cross, Nigel (2001), *Engineering Design Methods: Strategies for Product Design Third Edition*. The Open University, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Hull, Hebl (2000), *The Psychology of Stigma*, Guildford Press, New York.
- Mardiani Z, Ita (2018), Ketahanan Pangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Bogor.
- Neufert, Ernst (1996), Data Arsitek Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst (2002), Data Arsitek Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst (2003), *Architect's Data Third Edition*, Oxford.
- Simitch, Andrea (2014), *The Language of Architecture*, Rockport Publisher, Massachusetts.
- Widodo, Teguh (2015), Pembangunan Endogen : Mengabaikan Peran Negara dalam Pembangunan., Deepublish, Jakarta.
-), *Blind Spot House*, Bartlett Design Research Folios, London.
- United Nations Human Settlements Programme (2012), *Gender and Urban Planning Issues and Trends*, UN Habitat, Kenya.
- Walikota Surabaya Provinsi Jawa Timur (2018), "Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Surabaya Tahun 2018-2038", *Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2018*.
- Weber, Patrick (2013), *Modulating Light and Views: John Soane and Le Corbusier*, Bartlett Design Research Folios, London.
- Wiedenhoef, Ronald (1981), *Cities For People; Practical Measures For Improving Urban Environtments*, Van Reinhold Company, New York.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

